DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 6/Juni/1989

buletin DHARMA PRABHA

Penerbit
Generasi Muda Cetya Buddha Prabha

Pelindung
Sangha Agung Indonesia Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
D j o n i

Pemimpin Redaksi
Harpin Rivai

Staf Redaksi
Nadiwana William
S. Tjahjadi
Very Novita

Keuangan
Harman

Sirkulasi
Fedianto
Sumito

Ilustrator
Agung Setiadi

Alamat Redaksi
Cetya Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso 3
Yogyakarta 55121

Alamat Wesel
Harman
Jl. Klitren Lor GK 3/144 Rt 03/Rk 05
Yogyakarta 55222

Daftar Isi

Dari Redaksi	2
Mutiara Waisak : Pesan dan Renungan Waisak 2533 BE/1989	3
Dharma : Fantasi dan Kenyataan	7
Karma	12
Dhammapada Atthakatha	14
Karmawibhangga dan Candi Borobudur II	15
Dharma Samvacana	19
Sajian Khusus : Mengenal Riwayat Hidup Singkat Y.A. Rshi Wiku Sthavira Dewa Dharmaputra	21
Puisi	23
Peristiwa Dalam Gambar	24
Berita Utama : Semangat Waisak Nasional 2533	26
Susunan Pengurus GMCBP	28
Opini : Masyarakat	29
Cerpen : Soal Sepele	31
Humor	35
Aneka Peristiwa Buddhis	36
Masalah Kita : Sebab-sebab Orang Sulit Tidur	41
Dari Anda Untuk Anda	43
Cerbung : Kisi-kisi Jip	44
Teka-teki Silang Berhadiah	47
Dana Anda	48

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

- Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen, cerber maupun Dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS. Tidak berbau politik, tidak merangsang perpecahan dan tidak merusak Tri Kerukunan Beragama.

- Karangan yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya dan nama samaran mohon disertai nama aslinya. Redaksi menjamin kerahasiannya.

- Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi maupun tema, naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya.

dari redaksi

Seuntai kata terlalu dirasa, secuil mutiara pahit di lidah. Agaknya Sang Triratna masih memberkati dan membimbing kita, hingga buletin Dharma Prabha dapat kembali hadir menemani Anda.

Tentu suatu surprise DP dapat berdiri anggun menjejari langkah-langkah Dharma, mengusapi bilu pilu yang pernah ia tinggal. Kami kembali hadir di hadapan sidang pembaca dengan wajah baru, semangat baru dan dengan cita-cita baru membeberkan Dharma ke penjuru persada.

Suatu pertanyaah bagi Anda tentang keabsenan kami selama ini. Apa yang terjadi? Tidak apa-apa. Kami berusaha membenahi diri, mengganti tulang-tulang yang menginjak dewasa agar lebih pantas tampil di hadapan pembaca sekalian. Tentu semua usaha dan kerja keras kami akan sia-sia belaka, jika tidak diimbangi partisipasi, saran dan kritik Anda.

Layaknya sebuah majalah Dharma, kami tak dapat hidup tanpa dana Anda. Ini merupakan masalah besar hingga mulai saat ini kami hanya tiga bulan sekali hadir bersama Anda. Namun untuk tidak mengecewakan tentunya kami datang dengan isi yang lebih menarik.

Hari Waisak yang baru kita lewati bersama itu, bukan hanya sekedar kewajiban kita untuk merayakannya saja. Tapi seyogyanyalah kita gali kembali makna dan arti mendalam yang ada pada tiga peristiwa nan agung. Oleh karena itu, hendaknya peristiwa Waisak ini kita jadikan sebagai sumber motivasi untuk tetap berpegang teguh pada ajaran Dharma.

Dalam perjumpaan kita kali ini, kami tampilkan Upacara Waisak Nasional di Candi Borobudur dan Mendut sebagai berita utama dan semoga dapat lebih memperluas cakrawala kita.

Demikianlah segenap Redaksi mengucapkan selamat hari Trisuci Waisak 2533. Semoga sinar Sang Buddha selalu menerangi hati kita semua. Dan sampai jumpa di Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI di Bandar Lampung.

Redaksi

SANGHA AGUNG INDONESIA

Lembah Cipendawa, Pos Sindanglaya, Pacet - Cianjur 43253 - Jawa Barat Indonesia

Sekretariat : Vihara Vimaladharma Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung 40116 Telp. (022) 438696

PESAN DAN RENUNGAN WAISAK 2533 BE/1989 SANGHA AGUNG INDONESIA

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya, Bodhisattvaya Mahasattvaya.

Adalah satu kebahagiaan besar bagi kita umat Buddha, bahwa hari ini kita dapat memperingati dan mengagungkan Guru Junjungan para Dewa dan Manusia, Sang Pengenal Alam Semesta.

Seakan tiada kata yang mampu untuk melukiskan kebahagiaan kita semua, bahwasannya setelah 2533 tahun Sang Buddha Pari Nirwana, kita umat manusia masih dapat mengenal Dharma, yaitu Dharmaratna, warisan berharga Mahavira, Sakyamuni Buddha.

Hari Waisak adalah hari yang paling mengembirakan bagi hampir satu milyard umat Buddha, baik umat penganut mazhab Hinayana, mazhab Mahayana maupun penganut mazhab Tantrayana. Karena pada yang Suci ini kita sama-sama kembali bersujud kepada Sang Tathagata, sekaligus merenungkan kembali tiga peristiwa Agung dalam rangkaian kehidupan-Nya.

Lahirnya Maha Bodhisatva Siddharta telah memberikan arti bahwa semesta alam sudah saatnya membutuhkan kehadiran seorang Buddha yang akan memperbaiki dan menunjukkan jalan bagi peningkatan harkat martabat dan bathin umat manusia. Ini adalah merupakan kebahagiaan besar bagi Alam Semesta.

Saat pertapa Siddharta memperoleh penerangan bathin yang sempurna atau tercapainya Kesadaran Agung dan menjadi Buddha, jelas menunjukkan INILAH KEBAHAGIAAN TERTINGGI atau tujuan akhir yang dapat dicapai oleh seorang manusia, seorang pemilik benih ke-Buddha-an. Beliau telah tiba saatnya dapat menyadarkan dirinya, dapat menyadarkan orang lain dan menca-

pai kesadaran Bodhi. Bathinnya telah sempurna, lenyaplah sudah segala kekotoran bathin, roda samsara telah dipatahkan. Sang Maha Bijaksana, Raja Dharma yang tiada bandingnya itu siap memutar Roda Dharma bagi kebahagiaan semua mahluk, yang tidak mungkin dihentikan oleh apa dan siapapun.

Merealisasi Pari Nirwana setelah lebih dari 45 tahun membabarkan Dharma menjadi bukti nyata akan cinta kasihnya yang Mahabesar, perjuangannya yang Maha dahsyat, pengorbanan-Nya yang tiada bandingnya dan semangat pengabdiannya yang tak kunjung padam. Ini semua merupakan sumber inspirasi yang akan terus menyala dalam sanubari setiap umat Buddha.

Hari Waisak atau secara Internasional lebih dikenal sebagai Hari Buddha merupakan saat yang paling tepat bagi kita untuk kembali bercermin diri, menginstrospeksi diri, mawas diri dan bertanya kepada diri sendiri, sudahkah kita selaku umat Buddha hidup sesuai dan selaras dengan Buddha Dharma. Bulan Waisakha adalah bulan yang Suci, karenanya merupakan waktu yang baik untuk memulai kembali membersihkan pikiran, perkataan dan perbuatan kita dengan pelaksanaan Dharma dan Vinaya. Benih ke-Buddha-an yang sudah ada pada diri kita yang sekarang masih terpendam, sudah saatnya perlu kita gali dan kembangkan. Bodhicitta, senjata ampuh penangkal penderitaan harus diterapkan dan bukan lagi hanya merupakan teori atau angan-angan indah belaka.

Marilah kita mulai berlatih dengan apa yang telah ada pada diri ini. Sifat mementingkan diri sendiri dan ke"Aku"an yang tidak pada tempatnya akan dapat diatasi bila kita mempunyai pandangan. Apa yang terbaik bagi orang banyak, itulah yang harus kita utamakan, dan apa yang dapat kita abdikan bagi kesejahteraan orang banyak, itulah yang harus menjadi tujuan yang akan kita capai. Penderitaan yang datang jangan ditolak, terimalah dengan lapang dada, karena justru itu akan mendidik bathin kita untuk lebih tabah, lebih yakin akan hukum karma, lebih kuat, lebih sadar dan lebih dewasa. Keberhasilan dan kebahagiaan yang kita peroleh jangan sampai menjadikan kita lupa diri atau takabur, tetapi justru merupakan tugas baru bagi kita untuk menyalurkannya bagi kebahagiaan semua mahluk.

Sebagai siswa Sang Buddha, kita senantiasa hatus tabah dan sabar dalam menghadapi setiap cercaan, fitnahan, makian dan tuduhan, tetap dapat mengendalikan diri, tidak berpra-

sangka buruk dan yang utama tidak menjadi marah karenanya, bahkan dengan Welas Asih dan Kebajikan kita harus terus berusaha membahagiakan orang banyak. Inilah jalan Bodhisattva, jalan hidup yang luhur dan patut diteladani.

Kepada umat Buddha Indonesia, marilah kita berjanji pada diri sendiri dengan :

- bertekad untuk memutuskan semua kekotoran bathin,
- bertekad untuk menolong semua mahluk hidup,
- bertekad untuk mempelajari Buddha Dharma, dan
- bertekad untuk mencapai tingkatan ke-Buddha-an.

Dengan menyatakan tekad, maka akan timbul kekuatan dan harapan. Harapan yang disertai pelaksanaan tentu akan membuahkan kenyataan.

Karena kebutuhan tiap orang berbeda, tingkatan kemajuan bathin yang tidak sama, daya penalaran dan pencerapan yang berlainan, maka terlihat ajaran Buddha penjabaran dan penyajiannya juga berlainan. Namun beragam jalan Dharma, semuanya bersumber pada ajaran Sang Buddha, karena intinya membimbing kita untuk membebaskan diri dari Dukkha menuju Pembebasan Akhirnya. Jalan Dharma yang seakan-akan berbeda itu pada akhirnya juga akan dapat menjadikan mahluk hidup mencapai Kesadaran Bodhi dan Merealisasi Nirwana. Dengan pandangan yang demikian, maka persatuan dan kesatuan umat Buddha di Indonesia akan semakin teguh, kokoh dan harmonis. Keharmonisan antara mazhab Hinayana, Mahayana dan Tantrayana terpahat indah sebagai kesatuan ajaran Buddha dalam Candi Agung Borobudur, kiblat umat Buddha Indonesi.

Dalam peringatan hari Trisuci Waisak ke 2533 ini, marilah kita berpacu dalam pengamalan Dharma, karena hanya dengan pengamalanlah berarti kita menyatakan bhakti dan sujud kepada Guru Junjungan kita.

Peringatan Waisak tahun ini seyogyanyalah kita laksanakan dengan penuh kesujudan, keharmonisan, kesungguhan dan kedamaian. Semoga getaran cinta kasih dan kasih sayang memenuhi alam semesta. Semoga berkah Waisak 2533 dapat membawa angin segar dan menjadikan hari depan yang lebih cerah bagi perkembangan Agama Buddha di Tanah Air tercinta ini.

Selamat Hari Trisuci Waisak 2533, Semoga Sinar Kebijaksanaan Sanghyang Adi Buddha, Kesucian Sang Triratna dan prasetya luhur para Bodhisattva Mahasattva senantiasa menyertai hati sanubari kita semua.

Waisakha Puja 2533 BE/1989
Maitricittena,
Sangha Agung Indonesia

Bhikkhu Aryamaitri
Maha Lekhannadikari

SELAMAT HARI TRISUCI WAISAK 2533

FANTASI dan KENYATAAN

Bila kita ingin mengembangkan Buddha Dharma secara lengkap, kita harus MENYADARI prinsip dasar BUDDHA DHARMA dan MEMPRAKTEKKAN DIRI MELALUI LATIHAN MEDITASI. Banyak orang berpikir bahwa Dharma dapat menolong mereka, seolah-olah mereka dapat mengatasi dunia bagaikan memetik bunga-bunga dalam taman. Tetapi sebelum kita memetik bunga dari kebun, pertama kita harus rajin memelihara akar-akarnya, batang-batangnya dan daun-daunnya, itu berarti kita harus bekerja/ menyelesaikan KETAKUTAN KITA, FRUSTASI KEPUTUSASAAN dan KEBINGUNAN KITA segi yang sangat menyakitkan dari KEHIDUPAN.

Banyak orang berprasangka bahwa Buddha Dharma merupakan agama yang menakutkan, sebab Dharma menonjolkan PENDERITAAN dan KETIDAKPUASAN. Biasanya agama menceritakan tentang keindahan, nyanyian, estasy, pity. Tetapi berdasarkan ajaran Buddha kita harus MEMULAI MELIHAT pengalaman hidup seperti APA ADANYA, kita harus melihat kebenaran Dukkha, realitas tentang ketidakpuasan. Kita tidak dapat mengabaikan dan hanya MENGINGINKAN segi kesenangan hidup saja. Bila seseorang MENCARI tanah yang dijanjikan seperti itu, maka pencarian itu akan membawa frustasi yang lebih dalam. Kita tidak dapat mencapai PULAU yang demikian, kita tidak akan mencapai PANDANGAN TERANG dalam bentuk demikian. Semua sekte dan mahzab Buddhist setuju untuk MEMULAI berhadapan dengan realita kondisi hidup yang bagaimanapun. Kita tidak dapat MEMULAI dengan BERMIMPI itu hanya merupakan PELARIAN SEMENTARA, pelarian yang selamanya TIDAK MUNGKIN.

Dalam Buddhisme, kita menunjukkan kemauan untuk menjadi REALISTIS melalui latihan meditasi. Meditasi bukan semacam

sarana untuk mencapai estasy, kenikmatan rohani atau ketenangan saja, juga bukan HANYA menjadi makhluk yang lebih BAIK. Meditasi adalah menciptakan sebuah ruang (space), dimana kita dapat mengeluarkan permainan neuroses (kegilaan pikiran), penolakan diri, ketakutan dan harapan yang tersembunyi. KITA MENYEDIAKAN RUANGAN MELALUI DISIPLIN tidak berusaha apa-apa. Sesungguhnya TIDAK BERUSAHA itu sangat sulit. Pertama, kita harus memulai "tidak berusaha, tidak ingin apa-apa" dan secara bertahap latihan kita akan berkembang. Maka meditasi adalah sarana untuk MENGENALI kegilaan pikiran kita dan menggunakannya sebagai bagian dari latihan.

Dalam latihan meditasi, kita tidak memegang pikiran kencang-kencang atau membiarkan pikiran mengembara secara liar. Bila kita mencoba mengkontrol pikiran, maka energinya akan berbalik pada kita, demikian bila kita membiarkan liar, maka pikiran akan menjadi liar dan semrawut. Maka kita membiarkan pikiran kita mengembara, bersamaan dengan itu terdapat pendisiplinan pikiran. Teknik meditasi Buddhis adalah sederhana, sadar akan gerakan badan, napas dan kondisi badan. Dasar latihan adalah menjadi SEKARANG, DI SINI, tujuan adalah tekniknya secara tepat pada SAAT INI, tidak menekan juga tidak membiarkan, menjadi SADAR DENGAN TEPAT, apa adanya kita. Napas seperti eksistensi jasmani ini dinamakan praktek Shamata. Dengan latihan ini kita memulai masuk dalam jalan Hinayana, ini bukan berarti cara Hinayana "kecil" atau sederhana. Sebaliknya, sebab pikiran adalah demikian ruwet, demikian aneh, menginginkan hiburan kesenangan terus menerus, cara satu-satunya untuk menghadapi adalah MEMBIMBING PIKIRAN KE DALAM JALUR TANPA CABANG-CABANG. Jalan Hinayana adalah kendaraan tanpa kecepatan, tepat pada titik, kendaraan utama dimana tidak terdapat JALUR PINGGIR, kita tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri, kita "di sini", kesederhanaan ini membawa keterbukaan dalam menghadapi KONDISI HIDUP, sebab kita menyadari bahwa tidak terdapat "pelarian diri" dan memberi "tepat pada tempatnya". Maka kita mengetahui "apa adanya kita" daripada mencoba "melarikan diri" dari PROBLEM dan KEBINGUNGAN kita.

Meditasi tidak BISA membantu Anda melupakan KEWAJIBAN PERUT (NAFKAH), kenyataannya dalam praktek meditasi membawa "KEGILAAN KITA" pada permukaan daripada menyembunyikannya di

bawah sadar alam pikiran kita. Meditasi memungkinkan kita menghadapi kehidupan dengan WAJAR. Saya pikir kebanyakan orang mempunyai ide, bila mereka dapat menghindari kesibukan hidup, maka mereka dapat masuk dalam jenis kontemplasi di gunung nan sepi. Tetapi pada pelarian dari kebutuhan hidup adalah memilih/menolak makanan, nutrisi (vitamin) utama yang ada terletak di antara dua lapis roti, bila Anda memesan sandwich, Anda tidak memesan HANYA dua lapis roti, Anda punya SESUATU ditengahnya, dimana terletak kepedasan, kenikmatan dan roti MENYERTAINYA.

Setelah lebih menjadi sadar akan emosi dan situasi hidup dan ruang dimana mungkin MEMBUKA KITA dan PANORAMA KESADARAN. Sikap welas asih, kehangatan berkembang pada titik ini, ini merupakan sikap dasar penerimaan diri, beserta sisa-sisa intelek yang kritis. Kita menghargai segi kegembiraan dan segi penderitaan hidup, memadamkan emosi adalah urusan besar, emosi sebagai apa adanya, tidak mengekang atau membiarkan, tetapi hanya MENYADARI. Maka kesadaran akan hal-hal yang detail akan membawa KETERBUKAAN ke arah totalitas kompleks. Seperti sungai besar turun kelautan, jalur sungai (disiplin) membawa kepada PEMBUKAAN panorama kesadaran.

Meditasi bukan sekedar duduk MENGIKUTI proses, tetapi juga KETERBUKAAN kepada alam lingkungan dimana proses tersebut mengambil tempat. Alam akan mengingatkan kita, memberi pesan, ajaran dan PANDANGAN TERANG. Maka sebelum kita belajar teknik yang ANEH-ANEH, bermain dengan energi, bermain dengan rasa, bermain dengan visi dalam bentuk simbol agama, kita harus membersihkan pikiran kita secara mendasar, kita harus memulai latihan dengan jalan KESEDERHAAN JALAN HINAYANA, sebelum kita berjalan pada jalan raya Bhakti dan pengabdian, JALAN MAHAYANA dan SETELAH perjalanan di jalan raya berjalan baik sesuai KEBUTUHAN. Kita mulai belajar BAGAIMANA untuk MENARI di panggung VAJRAYANA atau ajaran TANTRA.

Kesederhanaan Hinayana adalah FONDASI untuk menghargai BHAKTI MAHAYANA dan WARNA WARNI dari TANTRA. Maka sebelum kita berhubungan dengan SURGA, kita harus berhubungan dengan BUMI dan bekerja/membereskan dasar KEGILAAN (basis neuroses) kita. Pendekatan menyeluruh daripada Buddhisme adalah mengembangkan akal sehat Transendental (Maha Shunnya), MELIHAT SESUATU SEBAGAI APA ADANYA, tanpa membayangkan ITU APA atau BERMIMPI mengenai APA YANG KITA INGINKAN.

KEPUTUSASAAN

Selama kita mengikuti pendekatan rohani yang menjanjikan pembebasan, kesaktian, penebusan karma, maka kita terikat dengan "kalung mas kerohanian", kalung demikian mungkin indah untuk bersolek, tetapi dia mengikat kita. Orang berpikir mereka memakai kalung mas untuk KECANTIKAN, tanpa menjadi terikat olehnya, tetapi sesungguhnya menolak DIRI SENDIRI. SELAMA SESEORANG MENDEKATI JALAN ROHANI BERDASARKAN memperbesar EGO, itu dinamakan SPIRITUAL MATERIALISM - proses bunuh diri.

Segala macam janji yang kita dengar adalah menyesatkan, kita mengharapkan ajaran untuk memecahkan problem kita, kemiskinan, frustasi, kita mengharapkan diberi kesaktian untuk berhadapan dengan depresi kita, agresip kita, kesulitan seksual kita. Tetapi sangat mengejutkan bahwa tidak TERJADI apa-apa. Ini membuat putus asa ketika kita menyadari bahwa kita harus berhadapan dengan diri sendiri dan PENDERITAAN DIRI daripada MENGGANTUNGKAN kepada PENYELAMAT atau kekuatan KESAKTIAN dari teknik-teknik tertentu. Ini akan merupakan keputusasaan, waktu menyadari bahwa kita harus melepaskan PENGHARAPAN/KEINGINAN daripada berdasarkan KONSEP/IDE KITA SENDIRI.

KITA HARUS MENGIJINKAN DIRI SENDIRI UNTUK PUTUS ASA dimana berarti PASRAH dari "sang aku, kepunyaanku, kesuksesanku", kita ingin melihat diri kita mencapai penerangan, melihat murid-murid kita merayakan, memuji-muji, menghujani bunga, dengan keajaiban dan gempa bumi, dewa-dewi menyanyi dan lain-lain. INI TIDAK PERNAH TERJADI.

Mencapai penerangan dari sudut pandang EGO adalah kematian ekstrem, KEMATIAN DARI PADA SANG AKU, kematian aku dan kepunyaanku, kematian dari PENGAMAT, ini merupakan KEPUTUSASAAN yang final dan terakhir. Memasuki jalan rohani adalah sangat KESAKITAN, ini merupakan proses pembukaan kedok secara terus menerus, menyobek lapis demi lapis kedok, ini melibatkan luka demi luka. Sering keputusasaan yang demikian memberi inspirasi untuk melepaskan AMBISI, kita merasa jatuh, jatuh dan jatuh, sampai menyentuh dasar bumi, sampai kita menyentuh sifat-sifat dari bumi.

KITA MENJADI LEBIH RENDAH DARI YANG TERENDAH, LEBIH KECIL DARI YANG TERKECIL. Sebutir debu sederhana, lugu secara total tanpa pengharapan, tanpa pamrih. Bila kita menyentuh

dasar, dimana tidak ada ruang untuk bermimpi atau bergejolak, dengan demikian pada akhirnya menjadi dapat dikerjakan. Kita mulai belajar BAGAIMANA menyeduh teh dengan SEPERLUNYA, bagaimana berjalan tanpa tersandung-sandung. Pandangan kita terhadap kehidupan menjadi lebih sederhana dan lugu. Ajaran apapun yang kita dengar atau baca menjadi BERARTI. Mereka menjadi konfirmasi untuk bekerja sebagai SEBUTIR DEBU, sebagaimana adanya kita, tanpa keinginan, tanpa mimpi.

Kita mungkin mendengar banyak janji-janji, mendengar tentang tempat aneh-aneh, melihat banyak mimpi, apabila kita melihat hal-hal tersebut dari sudut pandangan "sebutir debu". Kita tidak akan peduli dengan apapun, kita HANYA sekedar debu di dalam JAGAT RAYA, pada saat demikian, situasi kita sangat indah. Kenyataan ini sangat menarik dan penuh INSPIRASI. BILA ANDA ADALAH SEBUTIR DEBU, SISA DARI JAGAT RAYA MAKA SEMUA RUANG JAGAT RAYA ADALAH KEPUNYAAN ANDA. Sebab Anda tidak mengatasi apa-apa, tidak mendesak apa-apa, tidak ingin apa-apa, tidak punya apa-apa. Dimana terdapat keterbukaan yang hebat, Anda adalah PENGUASA JAGAT RAYA, karena Anda adalah SEBUTIR DEBU. Dunia adalah sederhana dan pada saat yang sama sangat terbuka, sebab inspirasi Anda berdasarkan KEPUTUSASAAN dimana tidak ada AMBISI EGO. *

Terjemahan bebas "The Myth of Freedom and the Way of Meditation" Chogyam Trungpa. Decicated to the Crazy Wisdom form of Padmasambhawa oleh Y.A. Bhikkhu Suryanadi.

UCAPAN SELAMAT

ATAS PERESMIAN

VIHARA BUDDHAWARMAN

Padang

MINGGU, 14 MEI 1989

DARI : - CETYA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA
- GENERASI MUDA CETYA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA
- REDAKSI DHARMA PRABHA

KARMA

Oleh : S. Tjahjadi

Kita selalu dihadapkan pada suatu dunia yang keadaannya tidak seimbang. Sering kita melihat ada orang yang dilahirkan dalam keadaan berkecukupan, mempunyai pikiran, kepribadian dan keadaan badan yang serba baik. Sebaliknya di sisi lain masih banyak orang yang berada dalam kemiskinan, kemelaratan dan hidup serba kekurangan.

Di bagian lain sering kita jumpai orang yang hidupnya penuh diliputi perbuatan bajik dan suci, tetapi hasil yang diterima tidak seindah yang ia tanam. Sebaliknya ada orang yang dalam hidupnya selalu melakukan perbuatan-perbuatan buruk, tetapi hasil yang diterima justru kebahagiaan.

Karma (Sansekerta) atau Kamma (Pali) berarti perbuatan atau hukum sebab akibat (Cause dan Effect) yang dalam arti umum meliputi semua jenis kehendak (cetana) dan maksud perbuatan. Sang Buddha pun bersabda, "Kehendak untuk berbuat (cetana) itulah yang kami namakan Karma".

Hukum Karma dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek kosmis dan aspek moral.

ASPEK KOSMIS

Hukum Karma dalam aspek kosmis meliputi alam phisik dan phsikis. Dipandang dari sisi kosmis, makhluk-makhluk hidup seperti manusia dan binatang adalah fenomena materi. Keberadaan manusia dan binatang adalah fenomena relatif karena mereka ada disebabkan adanya hal-hal lain seperti adanya makanan, minuman, matahari dan sebagainya. Mereka mengalami perubahan, muncul dan lenyap seperti semua hal di dunia ini. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa walaupun aspek kosmis dari hukum Karma Buddhis berlangsung demikian, tetapi itu hanya merupakan implikasi dari konsepnya sebagai hukum sebab dan akibat. Yang penting dari hukum ini adalah aspek kedua yang merupakan hukum moral.

ASPEK MORAL

Ajaran Karma Buddhis sebagai hukum moral menitikberatkan pada perbuatan-perbuatan manusia yang dilakukan melalui perbuatan jasmani, ucapan dan pikiran. Perbuatan-perbuatan itu

diklasifikasikan sebagai karma bila suatu perbuatan dilakukan karena adanya niat atau kehendak (cetana). Suatu perbuatan tanpa niat atau kehendak tidak dapat disebut Karma karena perbuatan itu tidak akan menghasilkan akibat moral bagi pembuatnya. Niat atau kehendak yang dimaksud dengan Karma seperti yang dikatakan Sang Buddha dalam Anguttara Nikaya III : "O para bhikkhu, kehendak yang saya maksudkan dengan Karma. Seseorang karena memiliki kehendak dalam pikirannya maka ia melakukan perbuatan dengan jasmani, ucapan dan pikiran."

Karma atau perbuatan dalam aspek moral mencakup nilai-nilai etika tentang baik dan buruk. Hal ini merupakan konsep yang lebih luas daripada persoalan tentang benar dan salah bila dilihat dari sisi pandangan sehari-hari tentang makna dari kata itu. Apa yang dianggap benar menurut pandangan umum mungkin tidak baik dalam pengertian moral, demikian sebaliknya. Prinsip dasar dari hukum Karma adalah barang siapa yang menanam maka dia yang akan memetik hasilnya, apakah hasil itu baik atau buruk.

FUNGSI HUKUM KARMA

Setiap macam karma memiliki waktu tertentu untuk matang sesuai dengan sifatnya. Ada Karma yang matang dan menghasilkan buah lebih cepat daripada karma yang lain. Jika kita mencampuradukan Karma yang waktu matangnya lambat dengan Karma yang waktu matangnya cepat maka kita akan kecewa, kekecewaan kita ini terjadi bukan karena kesalahan hukum Karma tetapi disebabkan oleh kebodohan kita sendiri.

Buddha Dharma menekankan bahwa ada bermacam-macam Karma yang akibatnya akan berhubungan dengan lebih dari satu atau banyak kehidupan dari pembuat Karma. Berdasar pada hukum Karma kita sebagai manusia yang masih diliputi kebodohan telah memiliki sejumlah perbuatan baik dan buruk. Kehidupan kita sekarang merupakan ladang tempat perbuatan-perbuatan lampau yang berbuah dan perbuatan-perbuatan baru yang dilakukan.

Seperti yang sudah dikatakan di atas bahwa timbul kesan seolah-olah karma tidak adil, karena ada orang yang berbuat baik tetapi hasilnya buruk demikian pula sebaliknya. Persoalan semacam ini amat rumit, maka agar kita kita dapat mengerti cara kerja dari hukum Karma dengan baik kita memerlukan suatu analisis yang seksama.

buka hal ➤ 18

PERTIKAIAN AKAN BERHENTI DENGAN PIKIRAN YANG BENAR

Pada suatu ketika, di kalangan para bhikkhu telah terjadi suatu kejadian kecil yang tidak berarti, tetapi kemudian telah berubah menjadi satu pertentangan dan pertengkaran yang hebat. Kejadian ini sebenarnya sangat disesalkan dan tidak disetujui oleh sementara bhikkhu-bhikkhu dan siswa-siswa Sang Buddha.

Suasana kian hari kian bertambah tegang dan gawat; keseimbangan batin para bhikkhu yang saling bertengkar dan bertentangan itu sudah goncang. Mereka sudah tidak memperdulikan siapapun, juga mereka tidak menghiraukan kewibawaan Sang Buddha. Melihat tingkah laku dari para bhikkhu yang memalukan ini, Sang Buddha lalu pergi ke hutan dan berdiam di sana selama musim hujan.

Kepergian Sang Buddha, karena disebabkan pertengkaran dan sikap yang tidak pantas yang diperlihatkan oleh para bhikkhu terhadap Sang Buddha, akhirnya diketahui oleh masyarakat. Masyarakat mengecam dengan tajam sikap dan tingkah laku para bhikkhu yang terus terlibat dalam pertengkaran dan pertentangan yang tidak henti-hentinya itu. masyarakat lalu memboikot para bhikkhu yang sedang bertengkar dan bertikai itu.

Kecaman dan tekanan-tekanan masyarakat terhadap para bhikkhu yang bertengkar itu, telah menimbulkan banyak kesulitan dan kesusahan, sehingga akhirnya mereka sadar akan kesalahannya. Setelah mereka menyadari akan kesalahannya, mereka lalu pergi menghadap Sang Buddha untuk memohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Para bhikkhu juga memohon kepada Sang Buddha untuk dapat kembali ke kota.

Kemudian setelah Sang Buddha mendengarkan permohonan maaf dan permintaan para bhikkhu itu, Sang Buddha lalu memberikan nasehat yang singkat sebagai berikut:

"Mereka yang tidak tahu bahwa dalam pertikaian kita 'kan musnah. Orang-orang yang tahu hal ini, mereka akan berdamai dan tenang kembali."

(Dhammapada 6)

Karmawibhangga dan Candi Borobudur II

Oleh : Pdt. Dharma Kusumah

Jangan-lah berbuat kejahatan, kurangi kejahatan, perbanyak kebajikan, itulah ajaran semua Buddha; demikian yang tertulis di dalam kitab Dhammapada varga 183. Berpikiran (Cetana) jahat saja itupun sudah sebuah Karma, karma yang jahat atau perbuatan tercela (akusala kamma), gerak pikiran dan hati sudah merupakan bentuk 'tindakan' (Anguttara Nikaya 415, III).

Berpikiranlah yang baik, bentuk-bentuk pikiran akan menentukan laju dan arah berputarnya roda kehidupan, sesuai dengan hukum semesta yang berlaku, itulah Dharma Niyama. Maha Avarya Vasubhandu seorang Bhikkhu Agung berdarah Kashmir dari Nepal, sangat ahli di dalam membahas bidang hukum Karma dan aplikasinya. Menurut ahli ini, Karma dapat dibagi dalam empat aspek atau golongan :

1. Menurut bagaimana karma itu terjadi atau Asevana Kamma atau Kiccacatukha Kamma;
2. Menurut jangka waktu timbulnya hasil perbuatan (Kamma Vipaka) yaitu Pakakalacatukha;
3. Saat timbulnya hasil perbuatan ini, menjelang saat kematian tiba (Pakadanapariyayacatukha);
4. Menurut latar belakang tindakan (motivasi) perbuatan tersebut (Pakattahanacatukha).

Demikianlah empat cara pembagian daripada karma secara garis besar. Jelaslah bahwa perbuatan beserta akibat suatu perbuatan memiliki dampak yang luas, baik positif maupun negatif. Oleh karenanya, sadarilah setiap pikiran, niatan dan tindakan (Visudhi Magga, Abhinnanidessa Tetiyabhaga 223).

Dengan perbuatan oleh Sang Buddha dapat diartikan pula dalam bentuk Perbuatan nyata (Kaya Kamma), Ucapan (Cacian, pujian maupun pergunjingan) itu yang dinamakan Vaci Kamma; dapat pula Bentuk pikiran termasuk luapan emosi (Mona Kamma).

Majjhima Nikaya Pannasaka 13/56.

Di dalam setiap lingkup gerak tentunya berlaku hukum yang mengatur lingkup tersebut; tata sopan santun pun merupakan hukum tidak tertulis. Dalam semesta jagat raya inipun juga berlaku Hukum (Niyama), di antaranya ialah Hukum Karma tersebut. Hukum ini secara langsung berhubungan dengan umat manusia, oleh karenanya kesadaran akan dampak serta tata kerja dari hukum ini perlu disadari dan dihayati, sebab arus daripada karmalah yang akan kita lewati. Arus hidup yang tiada henti-hentinya. Bilamana arus ini berhenti, manakala sudah tidak ada lagi kamma vipaka atau hasil daripada suatu perbuatan, dan hal itu terjadi bilamana sudah tidak ada lagi kegiatan karma atau kamma.

Bilamana kita amati jalannya suatu kehidupan seseorang dalam dimensi waktu atau 'tempo' maka kita dapat pergunakan istilah 'phase' demi 'phase';

1. Phase kehidupan sebelum kematian tiba,
2. Phase kehidupan setelah kematian tiba,
3. Phase kehidupan setelah kematian dalam tahap lanjut.

Bilamana kita masih terlibat dalam hukum karma, maka selama itu pula kita masih melakukan bentuk-bentuk kehidupan, baik di dunia ini (alam maya/alam laukiya) maupun di alam akhirat.

Di alam dunia ini, suatu makhluk dapat menjalankan kehidupan dunia dalam bentuk sebagai manusia ataupun hewan; sedangkan kehidupan non duniawi dapat dialami dalam suasana kedamaian dan keheningan, inilah yang dinamakan hidup sorgawi, seperti sorga Sukhavati, Tushita, atau hidup dalam ketegangan, kegelisahan, inilah yang dinamakan 'hidup neraka' atau siksaan alam kubur; tidak selamanya kehidupan setelah dunia ini berlangsung demikian. Menurut jangka waktu tertentu, biasanya kehidupan phase kedua lebih lama dibanding phase pertama. Kemudian kita hadapi phase lanjutan, yaitu alam Nirvana, satu keadaan yang sukar dijangkau oleh daya kemampuan pikiran kita (nava-lokuttara dhamma).

Bilamana seseorang sudah tidak lagi menjalani hukum karma, dikatakan, Ia telah mencapai Nibbana atau Nirvana. Kemanakah selanjutnya Arwah tersebut, dimanakah Ia ? Di dalam menjawab pertanyaan ini, sudah tidak lagi menggunakan dimensi waktu dan tempat, tetapi dengan alam rasa yang sukar dikatakan, hanya dialami, dikatakan berada di Dharmamegha. Pada penampilan dari Candi Bharabhudur dilukiskan dengan puncak

Stupa yang menjulang tinggi tanpa henti.... Itulah perjalanan daripada karma vipaka (hasil suatu perbuatan). Pada urutan gambar paniel pada kisah Karmawibhangga ini kita lihat adanya Pohon pengharapan atau Kalpataru; artinya pengharapan yang lebih baik pada hari esok. Mengingat letak paniel adalah pada tingkat Kamadhatu, artinya pengharapan akan kehidupan duniawi yang mapan, aman dan tenteram. Di antaranya banyak ditampilkan adegan seseorang memberikan derma (Paniel No. 11, 12, 14 dan 36). Kegiatan berdana/berderma merupakan salah satu kewajiban dari ajaran Sad Paramita dari Mazhab Mahayana Buddhis. Dana paramita. Marilah kita lestarikan kebiasaan berderma ini sebagai perbuatan Karma baik; berderma tidak selalu dalam bentuk pemberian uang dan makanan ataupun pakaian saja, pemberian ajaran Dharma dari seseorang yang mengerti dan pandai, misalnya para bhikkhu/bhikkhuni serta para Pandita kepada para umat yang membutuhkannya, itupun juga suatu derma atau Dana paramita pula. Sebarkanlah ajaran kebajikan ini. Buddha Dharma kecuali untuk sendiri juga disebarkan.

Setelah kita berbincang-bincang tentang paniel Karmawibhangga lewat gambar foto karya Fotograf Kasiyan Cephas, seorang pribumi Jawa yang sejak kecil diambil anak angkat oleh seorang Pembesar Belanda pada masa itu. Dan dijadikan 'Utusan' (ordonant) bagi kepentingan Belanda terhadap para Bupati Pribumi, mengingat Kasiyan Cephas menguasai bahasa Belanda dan bahasa Jawa dengan baik. Banyak gambar paniel ini didatakan kembali, juga gambar pada Candi Prambanan di samping Candi Bharabhudur, Pawon, Sari pada tahun 1890 Masehi. Bilamana kita mengamati dengan seksama gambar dan adegan yang tampil, kita dapat menyusun kembali kira-kira bagaimanakah susunan Masyarakat Jawa pada waktu itu beserta pakaian dari para bhikkhu/bhikshu beserta bentuk potongan rambutnya dan tata busana dari berbagai lapisan tingkat masyarakat pada waktu itu.

Sebuah ceritera yang lucu tentang kunjungan seorang asing ke Candi Bharabhudur beberapa tahun silam yang lalu. "Suatu saat, candi besar ini mendapat kunjungan oleh Rabindranat Tagore pada tahun 1900 sekian, setelah Sang Sastrawan, Filosof ini melihat Candi, berkomentarlah beliau: "Saya melihat Candi Bharabhudur, tetapi saya tidak melihat Buddha Dharma." Komentar di atas sepintas lalu tampak lucu, mengapa

sampai ada komentar demikian? Marilah kita telaah! Rabindranat Tagore adalah seorang Pujangga kaliber internasional bangsa India beragama Hindu, beliau memahami benar ajaran Hindu maupun Buddha Dharma seperti yang beliau pelajari di tanah airnya sendiri, India; jadi pengertian beliau disesuaikan dengan ajaran Dharma di India, demikian pula dengan berbagai karya budaya visual (candi dan patung) disesuaikan dengan suasana India; setelah melihat Candi Bharabhudur, beliau terkejut, sebab bangunan mirip dengan candi ini, tidaklah ada di India, seperti sebuah Stupa dengan ada Arca di dalamnya, apalagi bentuk candi secara keseluruhan tidak lagi berupa sebagai sebuah Pagoda/Stupa yang berbentuk setengah bola pada Arcanya, tetapi berbentuk berundak-undak, hal mana tidak ada di bangunan seperti itu di India, sehingga beliau merasa bingung. Biarlah yang bingung bertambah bingung menilai makna Candi kolosal (Agung) ini. Tetapi kita umat Buddha bangsa Indonesia serta para pecinta karya budaya beserta latar belakang falsafah pendukungnya, harus mencari jawaban, mengapa berbentuk demikian? Jawabannya sangatlah obyektif; yaitu hasil perpaduan antara Buddha Dharma dengan ajaran falsafah yang telah ada di tanah air ini, khususnya pulau Jawa, maka terlihatlah susunan candi, dan ini sebagai perpaduan antara unsur ajaran, budaya luar dan budaya yang sudah ada di tanah air; terlihatlah apa yang disebut dengan istilah Akulturasi dan Synkritisasi.*

---

dari hal ➤ 13

BAHAN RENUNGAN

1. Apa kira-kira yang menyebabkan seseorang lahir sebagai waria/banci?
2. Bagaimanakah dengan bayi yang meninggal di dalam kandungan atau sesaat setelah lahir,apakah dia sempat berbuat Karma?
3. Ditinjau dari sudut hukum Karma, apakah Keluarga Berencana mengakibatkan Karma Buruk?

DAFTAR PUSTAKA

Buddha Hasta Pustaka, P.Harsa Swabodhi R.
Buddhism in a Nutshell, Ven Narada Bhikkhu Mahathera.
Pendidikan Agama Buddha,diktat kuliah UT, Corneles Wowor M.A.

Dharma Samvacana

Petikan : Dasar Buddha Dhamma

22. APA YANG DIKERJAKAN SANG GOTAMA KEMUDIAN ?
Pada masa itu masih banyak tempat lain dimana terdapat guru-guru kebatinan, para brahmana yang kepandaiannya serta kesaktiannya termahsyur, antara lain mempunyai faham bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan bila ia dengan kemauan keras, terutama dengan cara memaksa diri dalam penyiksaan diri, membunuh nafsu indria, nasfu keinginan dan nafsu kenikmatan jasmaniah. Sang Gotama kini hendak mencoba menempuh jalan demikian, untuk itu beliau menarik diri masuk dalam hutan lebat di Uruvela. Di dalam kesunyian di tengah rimba mulailah beliau bertapa, berpuasa, menjalankan segala percobaan menguasai kebutuhan hidup sampai seminim-minimnya dan penyiksaan diri yang umumnya pada waktu itu dikatakan penebus dosa. Dalam waktu yang singkat tersohorlah nama beliau sebagai pertapa suci sehingga ada lima orang pertapa yang datang berguru pada beliau.

23. SIAPA NAMA-NAMA DARI LIMA ORANG PERTAPA TADI ?
Kondanna, Vappa, Bhaddiya, Mahanama, Assaji.

24. BERAPA LAMANYA SANG GOTAMA BERDIAM DI HUTAN URUVELA ?
Enam tahun lamanya. Kekuatan jasmani dikarenakan siksaan diri yang berat, berpuasa yang sangat lama, kekurangan makan maupun minum, ditambah kurangnya tidur kian hari kian surut. Konon pada suatu malam, pada saat beliau berjalan perlahan-lahan kian kemari dalam perenungan, jatuh rebahlah beliau pingsan karena badannya letih sehingga dikira oleh pengikutnya sudah meninggal ! Akan tetapi tidak beberapa waktu sadarlah beliau kembali.

25. APAKAH SESUDAH ITU SANG GOTAMA MENERUSKAN LATIHANNYA ?
Tidak. Beliau sampai pada pengertian yang meyakinkan bahwa cara pertapaan dan penyiksaan diri tidak membawa manusia kepada pembebasan dan kebahagiaan sejati. Beliau hampir-hampir mengorbankan hidupnya, namun tidak dapat mencapai tujuan penyempurnaan jiwa maupun sila-sila. Oleh karena itu beliau melepaskan cara-cara penyiksaan diri dan mulailah beliau menempuh hidup dengan cara makan pada waktu-waktu tertentu seperti biasa. Dengan demikian mulai goncanglah kepercayaan rekan-rekan beliau karena dikira bahwa Sang Gotama tidak lagi setia kepada niatnya semula maka ditinggalkanlah beliau sendirian.
Tidak hanya pelajaran Sang Buddha, tetapi juga pelajaran agama-agama lain dan kebatinan-kebatinan pada jaman dahulu menyuruh kepada siswa-siswanya untuk menyakinkan bahwa cara menyiksa diri, bukanlah jalan menuju ke kebahagiaan. Yang Arya Nagasena seorang siswa Buddhis yang termahsyur bersabda: "Hanya dengan membunuh raga, maka orang tidak akan mencapai pembebasan, bahkan kelahiran kembali yang membahagiakan pun tidak."
Dalam kitab Dhammapada dikatakan, "Sebuah pisau, bila salah memegangnya (bagian tajamnya) dapat melukai." Cara bertapa dengan tidak disertai dengan pengertian yang benar, justru membawa manusia ke arah kemerosotan. Oleh karena itu ajaran Sang Buddha menyingkirkan penyiksaan diri dan menilai cara demikian sebagai cara yang menyesatkan, sebaliknya segala kekuatan, tekad hendaklah diarahkan untuk menaklukkan nafsu-nafsu yang rendah dan jahat, di samping mengembangkan pengertian dan kekuatan-kekuatan yang bersih, suci daripada manusia. Jikalau dari seorang Buddhis diharapkan pengorbanan, penghindaran daripada kenikmatan-kenikmatan indria, milik yang berlebih-lebihan dan menempuh kesucian cara hidup maka ke semuanya ini adalah sewajarnya timbul dari keyakinan dan pengertian yang jelas sebagai suatu jalan untuk mencapai keluhuran dan kesempurnaan budi.

(b e r s a m b u n g)

MENGENAL RIWAYAT HIDUP SINGKAT Y.A. RSHI WIKU STHAVIRA DEWA DHARMAPUTRA

Riwayat hidup singkat dari Y.A. Rshi Wiku Sthavira Dewa Dharmaputra ini dibacakan oleh Y. A. Wiku Vajragiri pada saat HUT Bhante Dewa Dharmaputra yang diperingati di Vihara Buddhayana Rembang tanggal 10 April 1989 - Red.

Pada tanggal 26 Maret tahun 1909 telah lahir seorang putera dari ibu bernama Miatun dan ayah bernama R. Sangkono di daerah Lasem kabupaten Rembang. Anak tersebut diberi nama Miskan, hidup dengan delapan bersaudara yang terdiri dari lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Pada masa kecil Miskan pernah belajar di Sekolah Ongko Loro (kalau sekarang sama dengan SD) selama lima tahun di Lasem. Dan menurut cerita dari Y. A. Bhante pada waktu kecil penghidupannya susah sekali. Setelah dewasa, Miskan berusaha mencari jalan untuk meringankan beban orang tuanya. Maka pada tahun 1935 beliau pergi merantau ke Kalimantan dan bekerja di Underneming.Dari gajinya setiap bulan itu beliau sisihkan sebagian dan dikirimkan pada orang tuanya.

Setelah satu tahun berada di Kalimantan, Miskan lalu kawin dengan orang Kalimantan dan sesudah lima tahun ada di Kalimantan Miskan kemudian pindah ke Banjarmasin.Setahun lamanya beliau berada di Banjarmasin lalu pindah lagi ke Surabaya. Tidak lama di Surabaya beliau kawin lagi dengan puteri dari anak seorang haji yang berasal dari Mojokerto. Dari dua kali perkawinannya itu beliau tidak memperoleh keturunan seorang anakpun.

Pada tahun 1945 sampai tahun 1949 beliau menjadi ABRI selama empat tahun lamanya. Dan pada tahun limapuluhan beliau merantau lagi yang dalam rantauannya tersebut bertemu dengan perguruan Buddha

Jawa Digungun Indrakila tempat Pertapaan Begawan Ciptaning. Di tempat inilah beliau berguru dengan Raden Ngabei Pundan Mangundi Teranggono, Pangeran Kadilangu dan Raden Dewo Kesumo. Oleh para gurunya inilah beliau diberi nama Dewa Putera.

Pada tahun 1956 di Surabaya beliau pernah menghimpun karawitan dan wayang orang, jumlah pengikutnya cukup banyak. Selama latihan kebatinan Dewa Putera pernah hidup dengan daun-daunan selama tiga belas bulan dan sering membisu pada waktu latihan tersebut. Dalam latihan kebatinan ini beliau banyak dapat hantaran pusaka, akan tetapi setelah selesai latihan ini dikembalikan lagi ke tempat asalnya. Pada latihan membisu yang terakhir di Bandungan Ambarawa, menurut rencana latihan ini akan berlangsung enam bulan. Selama dalam latihan ini beliau sering didatangi orang yang minta tolong dengan bermacam-macam kesulitan. Setelah tiga bulan latihan beliau pernah didatangi oleh Maha Sthavira sebanyak dua kali untuk diajak menjadi bhikkhu. Akhirnya, Dewa Putera bersedia jadi bhikkhu kalau setelah wafat nanti jasadnya boleh diperabukan. Permintaannya ini pun dikabulkan, maka pada tanggal 25 Agustus 1977 diupasampada di Sukabumi berbarengan dengan diadakannya Maha Samaya. Setelah menjadi bhikkhu, beliau tugasnya selalu berkunjung ke daerah-daerah. Pada akhirnya menetap di kota Rembang dan tinggal di Vihara Buddhayana jalan Pelabuhan No. 5.

Pada waktu pertama kali tinggal di Vihara Buddhayana ini, tikusnya banyak sekali sehingga semua bantal pada bolong dimakan tikus. Akan tetapi setelah Y. A. Bhante setiap kali habis makan, tikus yang ada di vihara ini juga selalu dikasih makan dan tak lama kemudian tikusnya pun habis.

Inilah satu praktek cinta kasih yang dapat contoh oleh kita semua. Dan jabatan beliau dalam Sangha adalah Nayaka Sangha Tantrayana, Nayaka Perwakilan Sangha Agung Indonesia Rayon VII, VIII dan XII.

Hari ini kita telah dapat ikut merayakan ulang tahun Y. A. Rshi Wiku Sthavira Dewa Dharmaputra yang kedelapan puluh. Dalam kesempatan ini marilah kita bersama-sama memanjatkan doa. Semoga Y. A. Bhante Dewa Dharmaputra senantiasa sehat selamat sejahtera panjang usianya dan dapat terus meningkatkan Kesuciannya sampai mencapai tingkat kesucian tertinggi •

KEMBALI KE JALAN YANG BENAR

Sosok tubuh penuh debu dan lumpur jalanan
Berjalan tersaruk-saruk penuh dengan luka
Hatiku pedih bagai tersayat sembilu melihatnya
Rasa lobha telah merasuk sukma

Angin Nirvana menghembus dengan lembutnya
Alunan Paritta membuatnya sadar kembali
Akan perbuatan jahat yang selama ini ia lakukan
Suasana heninglah yang ia cita-citakan

Oh,..... Tri Ratna yang Maha Mulya
Adakah tempat untuknya di sisimu ?
Dari hamparan sisa kehidupannya ini
Akan Dosa, Lobha, Irsia dan Moha yang ia lakukan

Aku yakin Buddha maha pengasih dan maha bijaksana
Yang mau mendengarkan rintihan semua umat manusia
Manakala manusia khilaf akan perbuatannya
Sadarkanlah, bimbingkanlah ia ke jalan yang benar
Hanya Tuhanlah yang dapat mengampuninya.

Oh,..... Sinar Dharma yang Agung, bimbingkanlah ia
Dari kegelapan ke jalan yang benar
Dari penderitaan, kesengsaraan ke jalan kebahagiaan
Hingga tercapainya tujuan kita bersama yakni Nirvana
Semoga semua makhluk hidup selalu tenang dan berbahagia

Oleh : Viriya Nanda

APAKAH KARMA ITU ?

Apakah Karma itu sobat-sobatku ?
Perbuatan kita atas kehendak pikiran serta kesadaran
Akan tetapi siapa pembuat Karma itu sobat ?
Karma terwujud oleh segala bentuk tindakan kita
Ada melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan
Hari demi hari kita membuat karma baik dan buruk

Kesunyataan hidup semua makhluk penuh derita dan sengsara
Avidya dan tanda selalu membayangi kita kawan
Roda samsara selalu menggeluti kehidupan setiap makhluk
Marilah kawan, kita amalkan Buddha dharma
Ajaran Sang Buddha pamungkas Dukkha Nirodha

Inti Dharma ialah jangan berbuat jahat, menambah kebaikan
Tuk membuat karma baik kita dituntut untuk selalu sadar
Usia lanjut, kaya serta miskin tak dihiraukan olehnya

Oleh : Liem King Siong

Tampak Y.A. Rshi Wiku Dewa Dharmaputra tersenyum memandang kue tart yang berbentuk Stupa pada saat peringatan ulang tahun Beliau yang ke-80.

Para sesepuh, Dewan Penyantun, Dewan Pembina dan pakar-pakar dari Institut Ilmu Agama Buddha (IIAB) Smaratunggu Boyolali sedang berfoto bersama selesai pertemuan di Gedung Bhakti Loka pada tanggal 19 Mei 1989.

STIWA LAMBAR

"Bersatulah wanita Buddhis Indonesia," itulah himbauan Ibu Parwati Soepangat, Ketua Umum Wanita Buddhis Indonesia Pusat pada peringatan hari Waisak 2533 di Cetya Buddha Prabha Yogyakarta.

Hujan adalah karunia Tuhan, begitu juga yang diberikan pada Waisak Nasional 2533 di Candi Borobudur seperti tampak dalam senyuman dari para ibu pada foto ini.

WAISAK DI CANDI BOROBUDUR

SEMANGAT WAISAK NASIONAL 2533

Gerimis hujan, panas matahari dan haus bukan penghalang. Semangat adalah semangat, perjuangan adalah kemauan, tekad adalah suatu keharusan, mengapa harus berputus suci ? Mungkin kata-kata inilah obat mujarab para peserta Waisak Nasional 2533 di Candi Borobudur. Dengan tabah mereka mengikuti jalannya Prosesi Waisak yang mengambil rute Candi Mendut - Candi Pawon dan diakhiri di Candi Borobudur, walaupun hujan dan panas menimpahi. Menarik bukan ? Inilah berita utama kami kali ini, yuk kita ikuti.

Pelataran Candi Mendut telah dipenuhi manusia, namun tanda-tanda Prosesi Waisak 2533 pada hari Minggu (21/5) belum dimulai juga. Agaknya gema Waisak begitu nyaring, sehingga jauh sebelum upacara dimulai mereka telah hadir. Baik umat Buddha sendiri, wisatawan asing maupun lokal, lapisan masyarakat setempat, wartawan, juru foto dan para pencari rejeki musiman. Ternyata Waisak begitu bermakna.

Setelah agak lama menunggu akhirnya prosesi dimulai. Barisan diawali pembawa lambang Bhinneka Tunggal Ika yang diiringi lagu "Jaya Manggala Gatha". Kemudian dilanjutkan barisan berpakaian Bhinneka Tunggal Ika, barisan pembawa panji-panji Buddhis, barisan pembawa Air Berkah Waisak dan Api Alam, barisan pembawa Sarana Puja Bhakti, dan barisan Sangha, Pandita, Upasaka - upasika, serta umat Buddha biasa. Lebih ramai dari tujuhbelasan celetuk beberapa fotografer yang hadir.

Kira-kira satu setengah jam perjalanan tibalah iring-iringan di kaki Candi Borobudur. Terdengar desah napas kelegaan, separuh perjalanan telah dilalui, separuh godaan telah dihadapi. Rasa haus, panas, capek, ingin marah telah berlalu. Berhasil mengatasi atau tidak itu suatu pengalaman. Memang, sepanjang perjalanan tadi banyak yang terjadi. Panas yang terik dengan para peserta yang

bernafsu saling mendahului Tabahkah kita menghadapinya ? Seperti Sang Buddha enam tahun tekun bersamadhi.

Hujan rintik-rintik mulai turun sementara panitia sibuk dengan mikrofonnya meminta umat berkumpul di muka altar candi untuk mengikuti Upacara Puja Bhakti Waisak. Dan memang kali ini semangat dan tekad yang harus dipertahankan, hujan yang turun semakin deras membasahi umat yang duduk bersila dan Ketua Widyeka Sabha yang menyalakan lilin. Malam pun turun perlahan.

Di tengah-tengah umat yang bertahan menggigil kedinginan karena hujan muncul Ketua Panitia Pusat Waisak Nasional Bapak Tjoetjoe Ali Hartono dalam sambutannya memberi semangat Waisak dan menyatakan kebanggannya akan tekad umat Buddha yang tetap bertahan dibawah hujan. Ucapannya disambut tepuk tangan riuh. Dari barisan depan para Pandita yang bertopikan kantong plastik dan peci gede sampai barisan belakang semuanya mengepakkan tangannya. Sang Buddha memberkati kita secara langsung teriak mereka.

Pada saat pemanjatan "Puja Gahta" dimana tiga Bhikkhu dari Tri Sangha menerima persembahan (amisa-puja) dari umat dan kemudian mempersembahkan ke altar Hujan yang turun semakin deras Lampu penerang sempat padam karena gangguan hujan.

Akhirnya ketika pemercikan air suci oleh Bhikkhu Sangha semua memekik gembira sambil bergerombol maju ke depan. Mereka tertawa, mereka tersenyum pada hujan yang membasahi. Tubuh yang menggigil dengan pakaian basah kuyub tidak dihiraukan. Semangat Waisak benar-benar menjiwai kami.

Setelah pengambilan Air Berkah Waisak dengan sistim kupon, acara Waisak Nasional 2533 pun berakhir. Pada pagi harinya diadakan upacara penyambutan detik-detik Waisak di halaman Candi Mendut yang dihadiri oleh puluhan ribu umat. Detik-detik Waisak pada tahun ini jatuh pada pukul 01.16 Wib. Sebelum detik-detik Waisak tiba (20/5 malam) telah berlangsung perlombaan membaca kitab suci "Dhammapada". Dan pada tahun ini yang berhasil keluar sebagai pemenang adalah; juara I, PGA Buddha Smaratungga Ampel Boyolali; juara II, Vihara Vidyaloka, Yogyakarta dan juara III, Angkatan Muda Vihara Mahabodhi I, Semarang. Sedangkan untuk juara harapan I, II dan III berturut-turut; Angkatan Muda Vihara Mahabodhi, Semarang; Vihara Tanah Putih II, Semarang dan Vihara Vidyaloka II, Yogyakarta.

Reporter : (Rivai)

SUSUNAN PENGURUS

GENERASI MUDA CETYA BUDDHA PRABHA
PERIODE APRIL 1989 - 1990

Pelindung	:	Sangha Agung Indonesia Rayon VII
		Anwar Santoso
		UP. Hema Prajna
		Haryanto
Pembina	:	UP. Bhogaviya Winata
		UBAP. Asadha Nata Kusuma
Ketua	:	Djoni
Wakil Ketua	:	Iskandar A.W.
Sekretaris	:	Harman
Wakil Sekretaris	:	Nadiwana William
Bendahara	:	Julianto Hartono
Wakil Bendahara	:	Alam Indarti Utomo
Koordinator seksi-seksi		
Seksi Dharma	:	- Fifi Alam Budiarti Utomo
		- Harpin Rivai
Seksi Perpustakaan	:	- Cia Lien
		- Kristanto
Seksi Keakraban	:	- Pritta Melanie
		- Suwito
Seksi Kesenian	:	- Netty
Seksi Keputrian	:	- Wati
Seksi Humas dan sosial	:	- Fedianto

MASYARAKAT

Oleh : Bu Beng Sian Su

Ada dua cara hidup hewan, yang satu menyendiri seperti tokek, gangsir (semacam jangkrik) dan yang lain berkelompok seperti lebah dan sebagainya. Cara hidup demikian sesuai dengan hukum alam, karenanya tidak dapat diubah. Lebah jika dipisahkan pasti mati. Sebaliknya gangsir, jika dikelompokkan pasti mati. Sebab dalam kelompok, gangsir selalu berkelahi. Maka bila diubah cara hidupnya, hewan tersebut tidak dapat melangsungkan hidup pribadinya.

Manusia termasuk jenis yang cara hidupnya berkelompok. Dalam kelompok, orang saling memberi dan mengambil kefaedahannya. Tindakan tersebut dinamakan gotong royong atau kemasyarakatan. Adapun cara bertindak untuk saling memberi dan mengambil faedahnya ialah sebagai berikut. Misalnya tukang besi, pekerjaannya jelas membuat barang-barang dari besi. Namun ia makan nasi walaupun tidak menanam padi. Ini hanya mungkin karena adanya saling memberi dan mengambil faedah masing-masing, antara pak tani dan si tukang besi. Tukang besi memperoleh padi dari pak tani dan pak tani memperoleh pacul dari tukang besi. Dengan demikian maka pekerjaan masing-masing orang itu saling berhubungan dengan semua orang. Hubungan semacam itu disebut masyarakat.

Agar hidup manusia dapat berlangsung, caranya ialah dengan jalan bermasyarakat. Bila hidup menyendiri, yakni tanpa berhubungan dengan orang lain, orang tentu mati, karena tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Apabila menyendiri, orang ingin memakai celana saja tidak mungkin, karena ia harus menanam kapas sendiri, memintal dan membuat alat pintal sendiri, memberantas hama kapas sendiri, yang kesemuanya itu tentu tidak mungkin.

Jadi, nilai pekerjaan setiap orang bagi masyarakat ialah sama. Pekerjaan memotong rumput dan membuat arang, pekerjaan sebagai polisi, tentara atau pamong praja, sama nilainya bagi masyarakat. Karena bila salah satu macam pekerjaan tidak lagi berhubungan dengan masyarakat, maka roda masyarakat tidak dapat berputar secara beres. Andaikata tidak ada orang membuat arang, tukang besi tidak akan dapat membuat pacul, pak tani tidak dapat menanam padi dan semua orang menjadi kelaparan. Demikian halnya dengan lokomotif, yang tidak akan berjalan bila dicabut sekrupnya.

Apabila seseorang mengerti bahwa kelangsungan hidupnya tergantung pada masyarakat, maka orang akan mengerti bahwa apabila ia mengganggu orang lain, ia akan mengganggu masyarakat berarti pula mengganggu diri sendiri.

Jadi jelaslah bahwa masyarakat ialah diri sendiri. Karena itu membangun masyarakat ialah membangun diri sendiri. Kesadaran akan inilah yang disebut rasa bersatu dengan masyarakat.

Mereka yang mempergunakan waktunya secara serampangan adalah juga mereka yang pertama mengeluh ketiadaan akan ketiadaan waktu. **Jean de La Bruyere**

Orang yang kemampuannya biasa saja tetapi tekun lebih dihormati dan lebih berharga daripada orang yang cakap tetapi kemauannya rapuh.

Pemimpin besar adalah dia yang bisa memperlihatkan pada orang-orang lain bahwa kepentingan pribadinya berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang-orang itu. **Barney Frank**

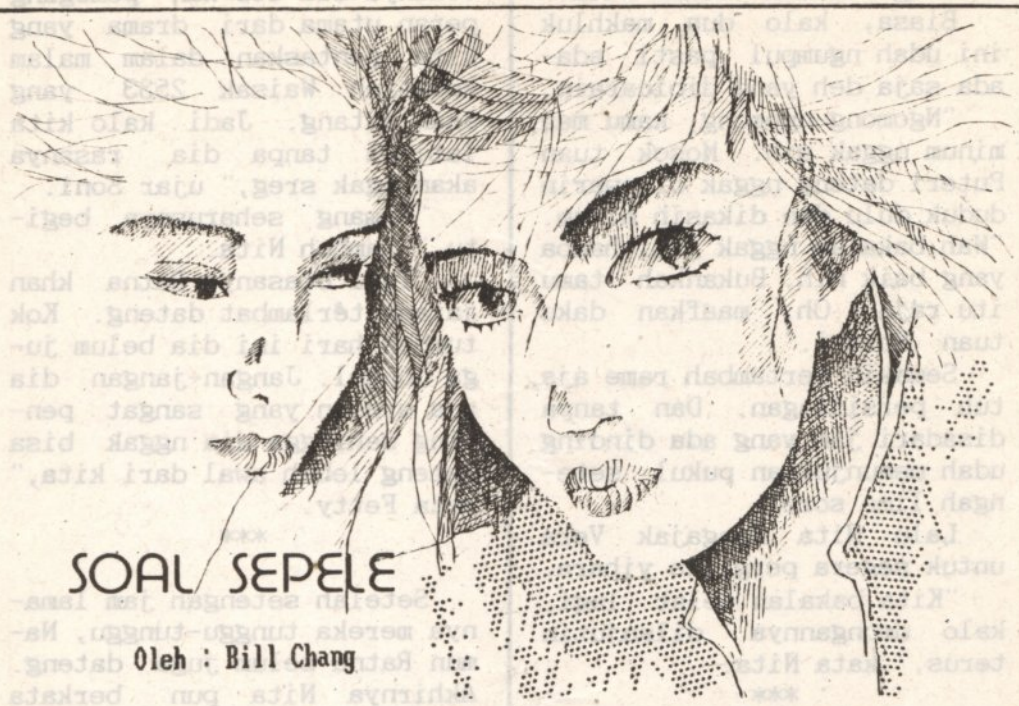

SOAL SEPELE

Oleh : Bill Chang

"Nitaaaa....." teriak Vera dari kejauhan. Belum keliatan batang hidungnya, suaranya udah nongol duluan. Itulah Vera yang suka neriakin orang.

Tak lama kemudian sampailah dia di rumah Nita dan ngeliat Ibunya Nita sedang menyirami bunga-bunga. Lalu menyapanya, "Mat sore Bu, Nitanya ada nggak !"

"Eh....nak Vera, kok sore-sore ginian teriak-teriak emangnya ada maling" sahut Ibu Nita.

"Akh....ibu ini ada-ada aja," balas Vera terus masuk ke rumah menemui Nita yang lagi santai baca koran.

"Hai....Nit, lagi ngapain aja kok keliatannya santai banget," sapanya pada Nita yang duduk di atas sofa.

"Seperti yang kamu lihat," jawab Nita.

"Udah lama nungguin aku," tanya Vera.

"Baru sekejap aja kok, tak lebih dari dua puluh menit. Selagi pantat gue belum panas rasanya belum lama kok neng," jawab Nita lagi.

"Yang bener aja Nit, dua puluh menit lama lho bila dibandingin satu menit." kata

Vera ngebalasin ocehan Nita.

Biasa, kalo dua makhluk ini udah ngumpul pasti ada-ada saja deh yang dibicarain.

"Ngomong-ngomong, kamu mau minum nggak sih. Mosok tuan Puteri dateng nggak ditawarin duduk dulu dan dikasih minum. "Wah,bakalan nggak jadi hamba yang baik nih. Bukankah tamu itu raja. Oh, maafkan daku tuan Puteri."

Semakin bertambah rame aja tuh persidangan. Dan tanpa disadari jam yang ada dinding udah menunjukkan pukul setengah lima sore.

Lalu Nita mengajak Vera untuk segera pergi ke vihara.

"Kita bakalan telat lagi, kalo omongannya dilanjutin terus," kata Nita.

***

Sesampainya di vihara. Mereka hanya menemui Fetty dan Soni sedang duduk dan ngobrol di bawah pohon Bodhi yang rindang di halaman depan vihara.

Nita yang berjalan paling depan pun bertanya pada Fetty dan Soni, "Apakah Ratna udah tiba belum?"

"Belum," jawab Fetty.

"Gimana dengan latihannya dimulai aja atau kita nungguin sampai Ratna dateng baru kita mulai?" tanya Nita.

"Sebaiknya, kita tungguin sampe Ratna datang aja deh! Soalnya dia itu kan pemegang peran utama dari drama yang kita pentaskan dalam malam kesenian Waisak 2533 yang akan datang. Jadi kalo kita latihan tanpa dia rasanya akan agak sreg," ujar Soni.

"Memang seharusnya begitu," tambah Nita.

"Tapi biasanya Ratna khan jarang terlambat dateng. Kok tumben hari ini dia belum juga nongol. Jangan-jangan dia ada urusan yang sangat penting sehingga dia nggak bisa dateng lebih awal dari kita," kata Fetty.

***

Setelah setengah jam lamanya mereka tunggu-tunggu, Namun Ratna belum juga dateng. Akhirnya Nita pun berkata "Gimana nih dengan latihannya apa kita mau nunggu sampai Ratna tiba baru kita mulai latihan."

"Bentar lagi deh! Kalo Ratna tidak dateng sebaiknya besok aja kita latihan," usul Fetty.

"Ngapain sih kita nungguin orang yang suka jam karet. Dia pasti tidak akan nongol lagi hari ini. Mentang-mentang jadi pemeran utama, kita harus mengalah padanya. Sungguh menyebelkan sekali tingkah lakunya. Aku paling benci orang punya sifat demikian," ujar Vera udah nggak sabaran

lagi.

"Verrr.... sabar donk, bentar lagi Ratna pasti dateng," kata Nita untuk menyabarin hati Vera yang udah kesel nggak ketulungan.

"Udah, aku sekarang nggak mau nunggu lagi. Aku mau pulang aja," sahut Vera sambil meninggalkan mereka bertiga.

Pas sampai di halaman vihara Vera bertemu dengan Ratna yang baru tiba. Ratna lalu menyapanya, "Ver,mau kemana?"

Vera yang disapa hanya diem aja dan terus pulang ke rumah.

Ratna yang tidak tahu masalah heran ngeliat sikap Vera yang tidak seperti pada biasanya. Lalu dia masuk ke dalam vihara menemui rekan-rekannya yang lain dan menanyain, "Mengapa Vera pulang?"

"Vera pulang karena kamu terlambat. Kami sebetulnya sudah mencegah supaya dia jangan pulang dulu. Tapi dianya udah nggak sabaran nungguin kamu. Abis dia memang nggak sabaran kalo disuruh tunggu-in. Nah, untuk itu aku harap kamu dapat mengerti akan sikapnya itu," ungkap Nita pada Ratna.

"Sorry banget deh! Saya nggak bisa dateng pada waktunya karena sore ini saya mendadak mengantar ibu ke rumah sakit. Sehingga nggak sempet nyampein pada kalian dulu untuk menungguku," ujar Ratna jelasin tentang keterlambatannya itu.

"Bener khan apa kubilang tadi bahwa kamu pasti punya urusan yang penting. Sehingga kamu tidak dapet dateng lebih cepet," kata Fetty.

"Kalo udah begitu, apa yang mesti kita lakuin sekarang?" tanya Soni.

"Gini aja Nit, kamu nanti tolong jelasin ya ke Vera tentang mengapa aku terlambat dateng pada hari ini," pinta Ratna pada Nita.

"Ah! Itu sih masalah gampang," ujar Nita.

"Lantas gimana dengan latihan kita hari ini," sambung Soni.

"Karena Veranya udah pulang saya rasa kita hari ini nggak usah latihan aja deh. Soalnya, kalo orangnya nggak lengkap latihan kita tidak akan berjalan dengan baik," kata Fetty lagi.

"Jika memang udah begitu kita latihan besok saja deh," usul Nita.

***

Seperti pada biasanya, Nita dan Vera kalo sekolah selalu berbarengan. Demikian pula yang tampak pada hari ini.

Dalam perjalanan ke sekolah Nita mencoba memberi penjelasan tentang keterlambatan

Ratna kemarin sore.

"Ver, Ratna kemarin terlambat dateng ke latihan itu bukanlah suatu hal yang dia buat-buat. Dan bukan karena merasa bahwa dia dibutuhkan, dia pengen kita nungguinnya. Anggapan kamu itu adalah salah semuanya," ujar Nita pada Vera.

Lalu Nita berkata lagi," Dugaan Fetty kemarin memang bener adanya. Ratna nggak bisa dateng lebih awal karena dia harus mengantar ibunya ke rumah sakit secara mendadak. Sehingga dia nggak sempet nyampein ke kita dulu."

"Dan dia pun minta aku untuk jelasin ke kamu dan sekaligus minta maaf atas kejadian kemarin. Itu pun jika kamu mau menerimanya. Dia nggak sakit hati kok atas sikap kamu yang tidak ngebalas sapaannya kemarin. Sekarang gimana dengan kamu, apa kamu mau memaafkannya atau tidak? Dia itu setiap saat bersedia memaafin kamu. Terus terang aku katakan tidak mudah lho pengen cari orang yang punya hati yang mulia seperti Ratna itu yang senantiasa memaafkan orang lain walaupun orang tersebut telah menyakiti hatinya," cerita Nita yang berjalan di sampingnya.

Kemudian dia melanjutkan kata-katanya, "Apa udah lupa dengan khotbah yang barusan disampein Bhante pada kebaktian hari nunggu yang lalu. Bahwa kita itu tidak boleh saling membenci satu sama lainnya dan hidup ini harus punya kesabaran. Seperti yang terdapat dalam sabda Sang Buddha yang berbunyi kebencian tidak akan berakhir kalau dibalas dengan kebencian, tapi kebencian baru berakhir jika dibalas dengan cinta kasih. Inilah suatu hukum yang abadi yang tidak boleh kita lupakan."

"Saya berharap kamu hendaknya dapat mengerti dengan apa yang telah saya sampein tadi," ujar Nita.

"Thank's berat buat kamu yang telah membuat aku sadar bahwa sebenarnya semua kesalahan itu terletak pada saya yang terlalu cepet menarik suatu kesimpulan yang tidak baik terhadap orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dulu. Inilah sifatku yang nggak boleh dipuji," ungkap Vera yang seolah-olah menyesali perbuatannya sendiri.

"Eh, kayaknya kamu lebih cocok jadi bhikkhuni aja deh. Soalnya kalo kamu udah khotbah aku pasti takluk deh," goda Vera.

Nita yang dengerin hal ini hanya tertawa saja. Dan terasa mereka pun sekarang udah sampe di sekolah.

Yogya, Mei 1989.

AKAL BULUS

John sering naik kapal untuk keperluan suatu bisnis, tapi tak seperti biasanya waktu itu John agak terlambat, masih jauh dari pelabuhan padahal kapal hendak segera berangkat. Apa akal? Mau naik taksi pasti akan terlambat, John lalu mencegat ambulance yang kebetulan lewat.

"Tolong, cepat antarkan aku ke pelabuhan pak! Ada kecelakaan di sana." kata John kepada sopir ambulance dengan napas terengah-engah. Lampu merah segera dinyalakan, bunyi suara sirene meraung-raung. Semua kendaraan memberi jalan. Begitu sampai di dermaga John segera melompat ke kapal.

Sopir ambulance terbengong-bengong menyaksikan tingkahnya sambil bertanya, "Mana yang kecelakaan?" Pertanyaan belum terjawab kapal sudah bergerak melaut.

"Cari sendiri Pak.....!" Mungkin di Rumah Sakit banyak yang kecelakaan.

Oleh : Novi

TTT G A G T I G A G

Dhika : Kalau Maya sih tergolong tipe tiga A.
Iyem : Apa itu tiga A ?
Dhika : Ayu, Anggung dan Andapasor.
iyem : Kalau aku ?
Dhika : Kalau kamu sih tergolong tipe tiga G.
Dhika : Galak, Genit dan Goblok.
Iyem : ..... (cemberut, kecut, keki).
Dhika : Cemberit ni ..... ye.....

Oleh : Tan Ping Hwie

ANEKA
PERISTIWA BUDDHIS

GMCBP GANTI PENGURUS

Dengan terus berputarnya sang waktu, tak terasa pula Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) Yogyakarta usianya pun juga terus menanjak. Dan pada tahun ini GMCBP usianya telah memasuki tahun yang kelima.

Sejalan dengan perkembangan tersebut maka pada tanggal 2 April 1989 yang lalu telah diadakan pemilihan ketua yang baru. Dalam pemilihan ini terpilih sebagai ketua adalah Sdr. Djoni. Dan pas pada saat selesai diadakannya pemilihan ketua ini dibentuk susunan pengurus untuk periode tahun 1989 - 1990.

Adapun susunan pengurusnya adalah Ketua Sdr.Djoni, Wakil Ketua Sdr. Iskandar, Sekretaris Sdr. Harman, Wakil Sekretaris Sdr.Nadiwana, Bendahara Sdr.Julianto, Wakil Bendahara Sdri. Alam Indarti Utomo dan dibantu dengan beberapa seksi (susunan pengurus yang lengkap dapat dilihat pada halaman 28). Dari kepengurusan periode kali ini hampir seluruhnya merupakan wajah-wajah baru.

Sedangkan peringatan dies natalisnya dilaksanakan pada tanggal 8 April 1989 lalu sekaligus dengan serah terima jabatan dari pengurus periode sebelumnya kepada pengurus baru serta pengukuhannya. Acara dies natalis ini dimulai dengan kebaktian bersama yang kemudian diikuti dengan laporan pertanggungjawaban dari pengurus periode lalu. Baru setelah itu penandatanganan naskah serah terima jabatan dan pengukuhan pengurus baru oleh Pakme Santoso. (NW)

PERINGATAN HUT BHANTE DEWA DHARMAPUTRA

Pada tanggal 10 April 1989 yang lalu telah diadakan Pemberkahan Altar Vihara Buddhayana Rembang dan Hut Y.A.Rshi Wiku Sthavira Dewa Dharmaputra yang ke 80.

Upacara Pemberkahan Altar ini dimulai pada pukul 1.30 Wib dengan pembacaan Keng yang kemudian dilanjutkan pembacaan Paritta-paritta Suci oleh para Samanera. Dan pada kesempatan itu juga diadakan upasampada seorang samanera menjadi bhikkhu yang bernama Nyanaputra yang dipimpin langsung oleh Y.A.Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita. Upasampada ini berlangsung pada pukul 3.30 Wib.

Sedangkan peringatan hari ulang tahun Y.A. Rshi Wiku Sthavira Dewa Dharmaputra dilaksanakan pada pukul 9.00 Wib yang dimulai dengan pembukaan oleh ketua panitia. Seterusnya pembacaan riwayat hidup dari Y.A. Rshi Wiku Dewa Dharmaputra (riwayat hidup singkat dari bhante ini dapat dibaca pada halaman 21) dan doa oleh Y.A. Wiku Vajragiri.

Setelah diikuti dengan sambutan-sambutan dari Ketua Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) Jawa Tengah yang disampaikan oleh Romo Bambang Satyabudhi Dharma dan Sangha Agung Indonesia yang disampaikan oleh Y.A. Bhikkhu Nyana Suryanadi yang juga merupakan Lekhanadikari dari Sangha Agung Indonesia Rayon VIII Jawa Tengah.

Penyalaan lilin ulang tahun yang ke 80 dan pemotongan tumpeng dilakukan oleh Y.A. Rshi Wiku Dewa Dharmaputra. Tumpeng yang dipotong tersebut kemudian diserahkan kepada Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita. Sedangkan peniupan lilin dan pemotongan kue tart juga dilaksanakan sendiri oleh Y.A. Rshi Wiku Dewa Dharmaputra, lalu kue tart yang telah dipotong itu diberikan kepada Romo Drs. Tjoetjoe Ali Hartono (Ketua MBI Pusat). Kemudian dilanjutkan dengan acara hiburan persembahan umat Buddha dari daerah Pati, Senggrong, Keling dan Jepara. Di antara acara hiburan ini juga disampaikan sambutan dari yang berulang tahun dalam hal ini diwakili oleh Bapak Samingan.

Sebelum acara ditutup,Y.A. Rshi Wiku Dewa Dharmaputra berkenaan menerima ucapan selamat dari para anggota Sangha, para pejabat pemerintah, Ketua MBI Pusat, Ketua MBI Jateng, para romo dan ramani serta umat yang hadir pada saat itu. (Harman/NW)

SEKILAS TENTANG VIHARA BUDDHAYANA REMBANG

Pada mulanya Vihara Buddhayana adalah merupakan suatu tempat ibadah yang bersifat pribadi dan berdirinya

sekitar tahun 1960-an.Setelah pemiliknya meninggal dunia oleh keluarganya vihara ini disumbangkan kepada umat Buddha untuk dijadikan sebagai tempat kebaktian umum sampai saat ini.

Y.A. Bhante Dewa Dharmaputra pertama kali berkunjung ke vihara ini tahun 1969 dimana pada saat itu beliau masih belum jadi bhikkhu. Dan baru sekitar tahun 1978 secara resmi dipakai nama Vihara Buddhayana oleh Y.A. Bhante Dewa Dharmaputra.

Angkatan Muda Vihara Buddhayana Rembang (AMVBR) merupakan organisasi pemuda yang bernaung di bawah Vihara Buddhayana Rembang dengan ketuanya pada saat ini Sdr. Agus Hariyanto. Kegiatan kebaktian muda-mudi dilaksanakan pada setiap hari Sabtu sore pukul 18.00 Wib dan juga ada kegiatan sekolah minggu untuk siswa-siswi SD dan SMP. (Harman/NW)

PERESMIAN PURNA PUGAR PAGODA T.I.T.D.

Pagoda T.I.T.D "Hwie Ing Kiong" Madiun yang terbakar pada tanggal 12 Nopember 1983 yang lalu telah selesai dipugar. Pelaksanaan pemugaran pagoda tersebut dimulai sebulan setelah terjadinya kebakaran.

Upacara peresmian purna pugar Pagoda "Hwie Ing Kiong" dilaksanakan pada tanggal 27 April 1989. Upacara ini dimulai pada pukul 02.00 dinihari waktu setempat dengan Pemberkatan terhadap Buddharupang dan Bodhisatvarupang serta penandatanganan prasasti oleh Y.A. Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakkhita.

Kemudian pada pukul 10 siangnya dilakukan upacara penandatanganan Prasasti Purna Pugar oleh Bapak Walikotamadya Kepala Daerah tingkat II Madiun dengan disaksikan oleh para Muspida Madiun dan para undangan lainnya. Sesudah itu dilanjutkan dengan penyerahan kunci dari Panitia Pelaksana Pemugaran Pagoda kepada Ketua T.I.T.D. "Hwie Ing Kiong" Madiun.

Pengguntingan pita dilakukan oleh Ibu Walikotamadya Kepala Dati II Madiun dan setelah itu diikuti dengan pembukaan Pintu Pagoda oleh Ketua T.I.T.D. Madiun.

Seluruh rangkaian upacara ditutup dengan mengadakan sembahyang bersama yang dihadiri juga oleh umat Buddha dari luar daerah kota Madiun. (Harman)

DHAMMASAKACCHA DI VIHARA VIDYALOKA

Seksi pendidikan Vidyasena Vihara Vidyaloka Yogyakarta pada tanggal 30 April 1989 yang lalu telah mengadakan Dhammasakaccha (ceramah dan membahas Dhamma) dengan topik "Etika Buddhis". Pada kesempatan tersebut tampil sebagai pembicara adalah Drs. S. M. Rashid.

Dalam Dhammasakaccha tersebut Romo Rashid menjelaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan etika dan seberapa jauh istilah itu diterapkan dalam agama Buddha.

"Etika dalam bahasa Pali adalah Sila dalam pengertian yang luas dan moral adalah sila dalam pengertian yang sempit. Akan tetapi, sila telah mendapat kedudukan tertentu dalam agama Buddha.Sila dalam ajaran agama Buddha mempunyai hubungan dengan karma,terlihat misalnya dalam ungkapan: "adhammam nirayamam neti, dhamma papeti suggatim" yang berarti" yang jahat masuk nereka, yang baik masuk sorga," katanya lebih lanjut.

Kemudian beliau mengutip sabda Sang Buddha yang terdapat dalam Maha Parinibbana Sutta yang disampaikan kepada upasaka dan upasika tentang faedah dari sila, sebagai berikut: sila menyebabkan seseorang memiliki harta kekayaan yang banyak, nama dan kemashurannya akan tersebar luas, dia menghadiri setiap pertemuan tanpa ketakutan atau keraguan, karena ia menyadari bahwa ia tidak akan dicela atau didakwa orang banyak, sewaktu akan meninggal hatinya tenteram dan akan terlahir dalam suatu tempat yang membawa kebahagiaan.(NW)

WAISAK KAMPUS STIE YKPN

Seperti halnya tahun-tahun sebelumnya mahasiswa-mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta tahun ini kembali memperingati hari Trisuci Waisak. Peringatan Waisak tersebut diadakan pada tanggal 4 Mei 1989 yang lalu di kampus STIE YKPN. Adapun tema pada tahun ini adalah "DENGAN WAISAK KITA TINGKATKAN DISIPLIN PRIBADI".

Peringatan hari Trisuci Waisak ini dihadiri oleh Y.A. Bhikkhu Pannavaro Thera dan Y.A. Bhikkhu Dhammasukho, dosen agama Buddha STIE YKPN Romo Ananda Aris Munandar, Bapak Bimas Buddha Kanwil Depag. Prop. DIY, Sema STIE YKPN,mahasiswa-mahasiswi STIE YKPN,para mahasiswa-mahasiswi

Buddhis dari perguruan tinggi lain yang ada di Yogyakarta serta umat Buddha lainnya.

Pada peringatan tahun ini juga dimeriahkan dengan acara kesenian yang merupakan partisipasi dari Generasi Muda Cetya Buddha (GMCBP), Vidyasena Vihara Vidyaloka dan tentunya dari mahasiswa STIE YKPN sendiri. (NW)

WAISAK 2533 CETYA BUDDHA PRABHA YOGYAKARTA

Tahun-tahun berlalu mengiringi langkah Dharma, seiring hari seiring bulan demikian juga kita. Akhirnya bulan Waisaka 2533 pun tiba, untuk itu umat Buddha Yogyakarta khususnya Cetya Buddha Prabha pada tanggal 19 Mei 1989 yang lalu memperingati hari Trisuci Waisak 2533.

Acara dimulai pukul 18.00 Wib dengan prosesi yang dipimpin oleh Romo UP. Bhogaviya Winata di ruang depan Cetya Buddha Prabha yang kemudian disusul barisan para pandita, upasaka-upasika dan semua umat yang mengikuti seraya membawa dupa serta membaca Chatta Manavaka Vimana Gatha.

Setelah prosesi mengelilingi altar sebanyak tiga, dilanjutkan dengan pembacaan paritta Puja yang disertai dengan persembahan (amisa puja) ke altar Sang Buddha.

Selesai pembacaan paritta-partta suci, para umat dengan khidmat melakukan Meditasi Waisak di atas tikar yang digelar memenuhi ruangan. Suasana tenang, bau hio harum memenuhi ruangan mengantar Meditasi umat dan anggota Sangha pada perjuangan Sang Buddha Guru Agung kita selama enam tahun di hutan Uruvela untuk membebaskan manusia dari penjara samsara.

Dalam Dhammadesana yang dibawakan Lama Vajrasagara salah seorang dari 15 orang anggota Sangha yang hadir itu menghimbau agar umat Buddha Indonesia, khususnya Yogya benar-benar menghayati makna Waisak dan menghentikan kegiatan bisnis selama satu hari penuh untuk mengikuti perayaan Waisak Nasional (tanggal 21 Mei 1989) di Candi Mendut dan Borobudur.

Sehabis Dhammadesana dilanjutkan dengan mengalunkan Gita Malam Suci Waisak dan Gita Kelahiran Buddha Gotama serta diakhiri dengan Gita Namaskara.

Acara peringatan Waisak 2533 ini dilaksaakan pada tanggal 19 Mei 1989 yang lalu. Pada kesempatan itu,

buka hal ➤ 42

SEBAB-SEBAB ORANG SULIT TIDUR

Tiap malam banyak orang yang merasa bahwa mereka tak bisa tidur. Mereka melakukan hal-hal yang aneh supaya dapat tidur, padahal mereka sebenarnya sama sekali tidak membutuhkan istirahat. Masalah ini diperiksa oleh dr. Joseph Mendels, Kepala Klinik Insomnia yang baru dibuka di Universitas Pensylvania.

Sarjana tersebut mengemukakan bahwa orang-orang itu hanya mencoba melupakan hal-hal yang menjemukan yang dialami setiap hari. Secara fisiologis semata-mata orang itu memperoleh istirahat secukupnya. Mereka hanya menyangka bahwa mereka kurang tidur.

Orang-orang yang mempunyai waktu luang sering tidak tahu bagaimana cara mengisi waktu itu. Seandainya tidak ada teman ngobrol atau tidak ada film yang menarik pada malam itu, mereka lantas merebahkan diri di ranjang walaupun saat itu baru pukul 21.00. Jelas maksudnya untuk tidur supaya terbebas dari kehampaan.

Dr. Mendels mengemukakan bahwa lebih kurang 30 dari 100 orang yang beranggapan bahwa mereka menderita insomnia, sebenarnya hanya menyangka bahwa mereka tak dapat tidur. Di samping itu dari 100 orang tadi kira-kira 20 orang tak dapat tidur karena mengalami depresi, semacam gangguan yang tak sulit dirawat. Selain itu 25 dari 100 orang itu sulit tidur karena badan mereka tidak bereaksi lagi terhadap pil tidur. Sedangkan 20 persen dari jumlah tersebut di atas tak dapat diketemukan sebab musabab mereka tak dapat tidur. Dan 5 persen dari

jumlah tersebut di atas tak dapat tidur karena mereka menderita semacam gangguan yang jarang tampak, yaitu pernapasan mereka terhenti segera setelah tidur, sehingga mereka terjaga kembali.

Dr. Mendels menyangkal apa yang selalu dikatakan orang, bahwa orang harus tidur 8 jam sehari. Tiap malam banyak anak yang dianjurkan tidur supaya mereka lekas besar dan kuat, yaitu tidur selama 8 jam. Tetapi banyak orang yang hanya perlu tidur 6 jam sehari. Bahkan ada orang yang hanya perlu tidur 2-4 jam tetapi badannya tetap sehat.

Dewasa ini banyak sukarelawan menginap di klinik insmonia Universitas Pensylvania. Mereka diawasi oleh sejumlah ahli. Dr. Mendels mengatakan bahwa aktivitas otak mereka selalu dicatat, begitu pula kenyenyakan tidur mereka selalu diperhatikan dengan cermat sekali. Maksud dari percobaan ini adalah untuk mempelajari sebab-sebab insomnia secara mendalam guna menolong penderita penyakit tersebut.

Akhirnya dr. Mendels mengemukakan bahwa memang benar, semakin lanjut usia kita, semakin kurang juga istirahat yang dibutuhkan badan kita. (Tan Ping Hwie)

Sumber : Radio Nederland

dari hal. ➤ 40

juga diadakan pelantikan tiga orang Upasaka-upasika dan enam orang Trisarana.

Sementara itu pada tanggal 18 Mei 1989 (sehari sebelumnya) Y.A. MNS. Ashin Jinarakhita telah berkenan mengadakan Khai Kwang terhadap Buddharupang baru pada pukul 01.00 dini hari

Adapun tema dari Waisak 2533 Cetya Buddha Prabha Yogyakarta adalah "CAHAYA WAISAK MENYONGSONG KADERISASI PEMIMPIN". (Pin)

"Sesuai dengan benih yang telah ditabur, begitulah buah yang akan dipetiknya; pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan; pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula, taburlah biji-biji benih, dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah daripadanya"

(Samyutta Nikaya I)

dari anda untuk anda

Dari : Fifi
Untuk: Friend2 at Cetya
D.U. : Mat Waisak! kompak selalu.

Dari : Aktivis GMCBP
Untuk: Ketua GMCBP
D.U. : Banyaklah belajar dari senior-senior kita.

Dari : Yenny
Untuk: Pakme2 dan kakak2 serta teman2 dimana saja berada.
D.U. : Selamat Waisak semua nya da.....?

Dari : Suwito
Untuk: Rekan di DP dan pencintanya
D.U. : Selamat berkarya dan sukses selalu

Dari : Mei-mei Semarang
Untuk: Rekan-rekan Sedharma
D.U. : Selamat Trisuci Waisak 2533.

Dari : Afo
Untuk: Ciong Lie Sian
D.U. : Jangan sering kipas ntar ada angin ribut.

Dari : Aku
Untuk: Sumiati
D.U. : Awas!!! Ta' bales.

Dari : Ratna
Untuk: Netty, Yenny dkk.
D.U. : Mat Waisak semua.

Dari : Nadi
Untuk: Afang,Neneng di Pbr.
D.U. : Kok suratnya nyangkut terus di sana.

Dari : Cen Cen
Untuk: Asiau
D.U. : Kalau ada rapat selalu jemput, jangan malas ya?

Dari : Cia Lien
Untuk: Nyak Pin dan Nyak Ni
D.U. : Mat Waisak ya? Moga-moga kita semakin sip aza ya.

Dari : Novi
Untuk: Sekjend Sarasehan di Lampung.
D.U. : Selamat menjalankan tugasnya. Happy Waisak Day 2533. God bless you always.

Dari : Pritta
Untuk: Umat Buddha di seluruh Indonesia
D.U. : Happy Waisak Day 2533.

Dari : Akiat Lie, Solo
Untuk: Setiawan di Jambi
D.U. : Mat Waisak, Setan awan.

Dari : Yang suka kesel
Untuk: Kita2 di Cetya yang suka ngaret waktu
D.U. : Mbok ya kalo janji ditepati donk, bukan kah nunggu itu adalah pekerjaan paling membosankan.

Dari : Mang Hong
Untuk: Asiau
D.U. : Lu sering meditasi nggak sich!

Dari : Ratana Devi
Untuk: Fifi
D.U. : Sekali-kali perlu galak biar ditakuti.

Dari : S. Tjahjadi
Untuk: Adikku Mayen + Jully
D.U. : Yuk kita aktif lagi ke cetya.

Dari : Nadiwana
Untuk: Markas doremi Binjai
D.U. : Kapan ya kita ngumpul seperti dulu.

Dari : Redaksi DP
Untuk: Siapa saja
D.U. : Thank's berat atas lu lu orang. Semoga saja tak bosan-bosan nya membantu terus.

Dari : S. Tjahjadi, Yogya
Untuk: Lelen, Banjarmasin
D.U. : Hallo Len, pa kabar, udah tambah gede ya, mat Waisak yaaaa....

Dari : Fifi
Untuk: Very Novita
D.U. : Met Waisak yach tapi jangan galak terus deh!

Dari : Siau
Untuk: Mang Hong
D.U. : Jahat ya!

Dari : Novi
Untuk: Generasi Muda Buddhis Indonesia
D.U. : Selamat bertemu kembali di Sarasehan nanti.

Dari : Julianto
Untuk: Rekan-rekan Sedharma
D.U. : Selamat Waisak, Semoga sukses selalu.

Dari : Wandi S,SE Yogya
Untuk: Sugianti (Ahong) Pbr
D.U. : Rindu berat dech sama kamu disertai jabat erat, hangat dan sedikit mesra.

Dari : Daku in Yogya
Untuk: Darmi in Kisaran
D.U. : Thank's atas paketnya tempo hari.

Dari : Kokoh Tjahjadi,Yogya
Untuk: Adik tersayang Ave Mariana, Rks. Bitung
D.U. : Sorry ya, Kokoh udah lama nggak kasih kabar. Selamat Waisak 2533.

KISI KISI JIP

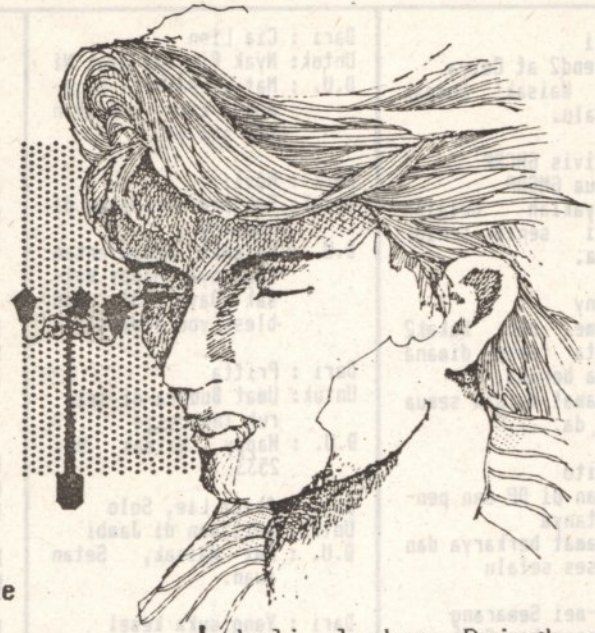

Oleh : Akiat Lie

Cerpen, cerpen, cerpen, kalian tentu pernah dengar kata-kata ini bukan? Saya juga tidak menyangka kalau kalian penkomsumsi berat makhluk satu ini. Memang kehadiran dia di samping sebagai teman juga merupakan guru istimewa. Ia adalah jendela ajaib kita melihat kisi-kisi dunia, melihat manusia dengan siku-siku prisma hatinya.

Nah, sekarang saya mendapat tugas, tugas istimewa. Ogut disuruh bikin cerpen. Kayaknya gampang yah? Yah, mula-mula ogut kira begitu, tapi sekarang? Nol besar! Sudah satu jam mesin Brother beli loakan Bringharjo ini ogut elus-elus, rumus ajaibnya belum nongol juga. Mau minta tumbal kali yah! Padahal ide-ide istimewa sudah timbul-tenggelam di otakku (kayak pelampung gitu loh). Tapi mau diukir di kertas HVS sulit sekali. Nyesal juga, kenapa aku mau disuruh tadi? Eh tidak bukan mereka yang nyuruh, aku yang menyanggupi sendiri. Kenapa harus kusesali? Toh semua telah terjadi. Dan ingat yang terjadi tak akan kembali. Sit Transit Gloria Mundi! Begitulah waktu berlalu.

Tengah asyik-asyik berperang batin, terdengar ketukan

di pintuku. Eh belum aku persilakan makhluk itu sudah nyelonong masuk. "Ketuk nggak ketuk sama saja," gerutuku.

"Lain dong Jip." Ia membela diri dan terkekeh. Memang anak satu ini bisanya cuma terkekeh, walaupun tidak ada yang perlu dikekehkan (apa hubungannya?).

"Belum tidur Wan?" Aku bangkit dari kursi untuk mengambil segelas air putih. Kulihat Iwan mendekati radio dua bandku,tangannya memutar-mutar tuning mencari gelombang. Suara si burung camar, Vina mengalun menentang gemerisik adaptor.

"Tidak ngantuk," katanya "Kamu?"

"Like you can see," ucapku seenaknya. Alunan si burung camar membuyarkan konsentrasiku. ***Sejak kubertemu, kutelah jatuh hati padanya,*** syair-syair itu mengalir lancar dari bibir manisnya. Bukankah lagi ini sering dinyanyikan si burung camar di bangku belakangku?

Oh yah, kalian mungkin belum mengenalku. Baiklah saya akan perkenalkan diri. Nama saya Lift, kalian heran mendengarnya? Jangan gitu donk, menurut Sang Buddha selama masih ada tunimbal lahir, apapun bakalan terjadi. Begitulah yang kualami. Aku dilahirkan di rumah bersalin megah. Rumah bersalin itu dirancang dengan teknologi masa depan, semuanya serba cespleng deh. Cuman ada satu bagian yang belum modern, dari lantai bawah ke lantai atas mereka masih menggunakan lift. Untuk ukuran kalian lift mungkin sudah canggih, tapi di sini tidak.

Ah, sudahlah. Kalau saya cerita terlalu banyak tentang rumah bersalin itu kalian tak mampu menerimanya, terlalu canggih sih. Bahkan bisa-bisa membuat hati iri kalian muncul. Padahal iri hati itukan tidak baik, sama saja dengan menyiksa diri sendiri. Lebih-lebih saya yang harus terima karma buruk banyakan dari kalian. Kenapa? Sayalah pembuat hati kalian iri.

Nah, di lift itulah saya dititahkan ke bumi. Eh, oleh suster jaga saya dipanggil Lift, kurang kerjaan nggak? Padahal mereka kan belum kompromi ama nyokap dan bokap gua! Dan celakanya lagi orang tuaku menyetujui juga ketika aku memberi tahu tentang suster yang kurang kerjaan itu. Kata mereka sebagai ucapan terima kasih dan lagian sebagai kenang-kenangan untuk lift rongsokan yang akan diganti itu. Mula-mula aku protes dan menangis keras. Tapi setelah dicium suster itu aku diam. Abis susternya cakep

sih.

Itulah sejarah ringkas namaku. Dan selama dua bulan di sekolah baruku di sebuah SMA Yogya aku lebih dikenal dengan sebutan Jip. Aku heran bisa hijrah ke Yogya. Apakah ini yang disebut segi-segi kehidupan? Kebahagiaan masa kecilku begitu cepat berlalu. Dua bulan aku melihat dunia ceria bersama ayah ibu dan kakak-kakakku, lalu semua menjadi gelap pekat dan kusam. Ayahku pergi bersama laut. Bersama gagak dan awan hitam menghadap penguasa tunggal, di sidang lalu dituninballahirkan. Apakah ini disebut kehidupan? Mengapa harus ada yang menangis dan tertawa? Mengapa harus ada pertemuan dan perpisahan? Dan mengapa harus ada penindasan untuk mereka yang lemah? Inikah keadilan Tuhan? Kami diciptakan kemudian kami dimusnahkan. Kami dibangkitkan kemudian kami ditidurkan. Mengapa? Mengapa? Hidupku sunyi Tuhan, apakah harus kucabut pedang ini lalu membasahinya dengan darah untuk membunuh sepi?

Tidak, tidak Jip. Kamu jangan terlalu naif memprotes Tuhan. Semua ini memang telah digariskan Tuhan Jip. Tapi palu itu ada ditanganmu. Ingat Jip palu itu ada ditanganmu. Engkaulah yang menentukan apakah palu itu akan kau ketukkan pada buku biru bersampul cinta kasih, atau .....ya, atau pada buku hitam berkulit iri dengki dan benci? Sudahlah Jip, let it be. Biarkan semua berlalu. Semua ini adalah keinginan dan kemelekatanmu, mengapa harus kau sesali? Dalam suka dalam duka Tuhan ada di sisimu. Tuhan tidak pernah melupakanmu, engkaulah yang melupakan Tuhan. Kamu manusia bebas Jip.

"Hei Jip,ketimbang bengong di kost jalan-jalan yuk?" Suara Iwan yang gede membuyarkan lamunanku. Aku, Jip.

"Kemana?"

"Biasa." Iwan mengedipkan matanya ke arahku. Aku diam. Malam-malam begini ke Malioboro? Bukan apa-apa sih,anak-anak kostku memang jahil. Kalau ke Malioboro pasti lewat rel kereta api. Nah di sepanjang rel itulah markasnya para bencong dan pelacur murahan? Di stasiun tugu itu, tau kan? Kalau cuman lewat sih nggak apa-apa, merekanya senang nyentil-nyentil. Dan katanya para banci itu aduhai.

Aku sering dengar cerita mereka tentang itu, celakanya kenapa sekarang aku mau ikut? Hati-hati Jip!

(bersambung)

TEKA TEKI SILANG BERHADIAH

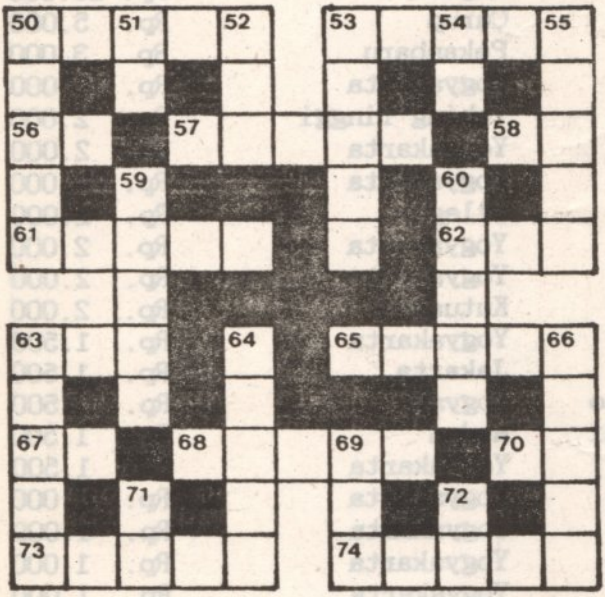

Mendatar:
50.Perbuatan (Pali), 53.Candu, 56.Miskin (diulang), 57.Bagian dari rumah, 58.Atas nama (singkatan), 61. Terusan atau saluran, 62.Harapan, 63.Bendungan, 65.Wajib, 67. Lembaga Tinggi Negara (singkatan),68.Padang rumput yang luas, 70. Pada (Inggeris),73. Tempat ibadah umat Buddha, 74.Rancangan.

Menurun:
50.Jera, 51.Maha Upasaka (singkatan), 52. Yang terutama, 53. Cinta kasih (Pali), 54.Dari (singkatan), 55. Keinginan (Pali), 59.Hasrat dan keinginan yang keras, 60.Roda (Sanskerta), 63.Sangat ingin, 64. Pikiran (Pali), 66.Kebenaran mutlak (Sanskerta), 69.Cocok, 71.Kantor berita Inggeris, 72.Menyatakan satu buah.

Jawaban ditulis di atas kartu pos dengan ditempeli kupon TTS edisi Juni 1989 dan harus sampai di meja Redaksi paling lambat tanggal 10 Agustus 1989. Kami menyediakan sebuah hadiah yang menarik kepada seorang pemenang yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar.

DANA ANDA

1.	Lidya	Mojokerto	Rp. 25.000
2.	Dedek	Curup	Rp. 5.000
3.	N.N.	Pekanbaru	Rp. 3.000
4.	Cia Pin	Yogyakarta	Rp. 3.000
5.	PMVA	Tebing Tinggi	Rp. 2.000
6.	Nadiwana Wlliam	Yogyakarta	Rp. 2.000
7.	Sumiati	Yogyakarta	Rp. 2.000
8.	Baruna Suyudi	Cilegon	Rp. 2.000
9.	Ny. Li Hi Ciang	Yogyakarta	Rp. 2.000
10.	Ny. Binarti	Yogyakarta	Rp. 2.000
11.	Yoyong	Kutuarjo	Rp. 2.000
12.	Liyanto	Yogyakarta	Rp. 1.500
13.	Kwet Boen	Jakarta	Rp. 1.500
14.	Sukandar Cokropranoto	Yogyakarta	Rp. 1.500
15.	Ponijan L. Dharmanadi	Medan	Rp. 1.500
16.	S.I.	Yogyakarta	Rp. 1.500
17.	Indar/Fifi	Yogyakarta	Rp. 1.000
18.	Hermanto	Yogyakarta	Rp. 1.000
19.	Agus S.	Yogyakarta	Rp. 1.000
20.	King Siong	Yogyakarta	Rp. 1.000
21.	Djoni	Yogyakarta	Rp. 1.000
22.	Julianto Hartono	Yogyakarta	Rp. 1.000
23.	Lauw Pak Sien	Jakarta	Rp. 1.000
24.	Yen Yen	Yogyakarta	Rp. 1.000
25.	Fifi/Chen Chen	Yogyakarta	Rp. 1.000
26.	Mayen, Yuli	Yogyakarta	Rp. 1.000
27.	Novi	Yogyakarta	Rp. 1.000
28.	Ny. Yong Mei Hong	Yogyakarta	Rp. 1.000
29.	Siani Wijaya	Yogyakarta	Rp. 500
30.	Erdi	Yogyakarta	Rp. 500
31.	N.N.	Yogyakarta	Rp. 500
32.	Peng Mang Hong	Yogyakarta	Rp. 500

DHARMA PRABHA
No. [illegible] Juni/1989.

Kepada Yth. :

Alamat Redaksi :
CETYA BUDDHA PRABHA
Jl. Brigjend. Katamso No.3
Yogyakarta 55121

BARANG CETAKAN

Mohon dapat dikembalikan ji
tidak sampai ke alamat tuju